

**PENDEKATAN DAKWAH DALAM
FILM “KAFIR”**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Muhammad Amin
1102143

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Amin
NIM : 1102143
Fak./ Jur : Dakwah / Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul skripsi : **PENDEKATAN DAKWAH DALAM FILM “KAFIR”**

Dengan ini saya menyetujui dan memohon segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 10 Januari 2007

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Drs. H. M. Nafis, MA
NIP.150 232 928

H. M. Alfandi, M Ag
NIP.150 279 719

Tanggal:.....

Tanggal:.....

SKRIPSI
PENDEKATAN DAKWAH DALAM
FILM “KAFIR”

Disusun Oleh:
MUHAMMAD AMIN
1102143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 29 Januari 2007
Dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/ Pembantu Dekan

Drs. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 150 274 618

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 150 279 719

Anggota Penguji

Dra. Hj. Siti Solikhati, MA
NIP. 150 247 011

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 150 260 197

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Januari 2007

Muhammad Amin
NIM. 1102143

MOTTO

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
(ابراهيم: 7)

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Ibrahim: 7)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

- Ayahanda dan ibunda tercinta yang tak pernah bosan menengadahkan tangan, tak lelah meminta dan tak jemu memohon kepada Allah SWT. Demi keberhasilan peneliti dalam meraih asa dan cita. Ighfir warhamhuma, ya Allah...
- Adik-adikku tersayang yang memberi motivasi, menghibur dan mendoakan peneliti. Semoga selalu menyertai langkah kalian.
- Sahabat-sahabatku yang terkasih.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Adalah suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf. MM, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. M. Nafis, MA. selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. M. Alfandi, M Ag. selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
6. Segenap pimpinan dan staf Perpustakaan Fakultas Dakwah maupun Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan kepustakaan.
7. Ayahanda Sugito Sa'roni dan Ibunda Subiah terhormat yang telah memberikan dukungan moral dan material dengan tulus dan ikhlas.
8. Adik-adikku, sepupu dan seluruh kerabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat dalam hidup.
9. Komunitas "CENTRA COMP", Latif, Faris, Ali, Zamroni dan Udin yang telah berjuang bersama-sama dalam canda-tawa untuk menggapai cita-cita.
10. Teman-temanku senasib seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan masukan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat memohon doa semoga amal mereka di terima di sisi Allah SWT. Dan mendapat balasan pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat.

Penulis dalam hal ini juga mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, *Amin*.

Semarang, Januari 2007

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan dakwah dalam film “Kafir”. Oleh karena itu untuk mengetahuinya penulis menggunakan penafsiran prospective dan kategorisasi sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam film “Kafir” terdapat Pendekatan dakwah berdasarkan pola penyampaian pesan keagamaan, yang ditunjukkan dalam pendekatan tanwir, pendekatan tabsyir dan pendekatan tandzir.

Pendekatan tanwir diperlihatkan dengan memberikan pencerahan penonton, dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa seseorang yang dalam kehidupannya beriman dan bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan menjamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

Dalam pendekatan tabsyir diperlihatkan dengan kabar balasan yang menyenangkan bagi siapa saja yang melakukan kebajikan, yang ditunjukkan dalam bentuk permintaan ketaatan, penuntutan berakhlak mulia, beriman dan beramal shaleh, serta dorongan agar tabah menanti.

Dalam pendekatan tandzir diperlihatkan dengan ancaman akan siksaan dari tuhan ketika orang berbuat kejahatan, ditunjukkan dalam bentuk penyebutan nama Allah, penampilan kemesuman, pengungkapan bahaya berbuat dosa serta penyebutan akhirat. Pendekatan dakwah inilah yang banyak termuat dalam film “Kafir”

DAFTAR ISI

Bab I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab II: Gambaran Umum Tentang Dakwah dan Film

- 2.1 Gambaran Umum Tentang Dakwah
 - 2.1.1 Pengertian Dakwah
 - 2.1.2 Dasar Dakwah
 - 2.1.3 Sistem Dakwah
- 2.2 Gambaran Umum Tentang Film
 - 2.2.1 Pengertian Film
 - 2.2.2 Sejarah Film
 - 2.2.3 Jenis-Jenis Film
 - 2.2.4 Fungsi Film
- 2.3 Hubungan antara Film dan Dakwah

Bab III: Pemaparan Film “Kafir”

- 3.1 Latar Belakang Film “Kafir”
- 3.2 Narasi Film “Kafir”
- 3.3 Data Tentang Materi dan Metode Penyampaian Dakwah

Bab IV: Analisis Metode Penyampaian Materi Dakwah Melalui Film.

4.1 Analisis Metode Penyampaian Dakwah dalam Film “Kafir”

4.2 Analisis Relevansi Metode Penyampaian Materi Dakwah dalam Film
“Kafir”

Bab V: Penutup

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran-saran

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Tinjauan Pustaka
- 1.6 Metode Penelitian
- 1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN FILM

- 2.1 Gambaran Umum Tentang Dakwah
 - 2.1.1 Pengertian Dakwah
 - 2.1.2 Dasar Hukum Dakwah
 - 2.1.3 Sistem Dakwah
- 2.2 Gambaran Umum Tentang Film
 - 2.2.1 Pengertian Film
 - 2.2.2 Sejarah Film
 - 2.2.3 Jenis-Jenis Film
 - 2.2.4 Film Sebagai Media Dakwah
 - 2.2.5 Hubungan antara Film dan Dakwah

BAB III : PEMAPARAN FILM “KAFIR”

- 3.1 Latar Belakang Film “Kafir”
- 3.2 Narasi Film “Kafir”

BAB IV : ANALISIS EKSPRESI DAKWAH DALAM FILM “KAFIR”

- 4.1 Pengantar
- 4.2 Ekspresi Dakwah dengan Menggunakan Pendekatan Tanwir
- 4.3 Ekspresi Dakwah dengan Menggunakan Pendekatan Tabsyir
- 4.4 Ekspresi Dakwah dengan Menggunakan Pendekatan Tandzir

BAB V : PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran-Saran
- 5.3 Penutup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sains dan teknologi pada saat ini sangat pesat sekali, bahkan kepesatannya melebihi kemampuan manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan dampak dari sains dan teknologi itu sendiri. Berkenaan dengan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut John Naisbitt dan Patricia Abudence (1991) yang dikutip oleh Enjang AS (Kusnawan, et al. 2004: 99), menyatakan bahwa dunia kini telah menjadi “*Global Village*”. Artinya, bangsa-bangsa yang telah maju saat ini telah bersiap-siap memasuki abad baru, yaitu abad 21 dengan trend informasi canggihnya. Pada saat ini, peradaban manusia telah memasuki babak baru yang populer dengan sebutan globalisasi informasi serta komunikasi yang berhubungan dengan perangkat-perangkat teknologi tinggi.

Lebih dari itu, kemudian dalam mendapatkan perangkat keras atau lunak teknologi ini dapat memposisikan manusia sebagai tuhan, bahkan sebagai budak teknologi tersebut. Tergantung siapa yang kuat dan kuasa, dia akan dengan mudah menguasai teknologi, atau mungkin siapa yang lemah, dia akan diperbudak oleh teknologi tersebut (Kusnawan, et al. 2004: 99).

Hadirnya alat-alat komunikasi yang canggih, semakin mempercepat aliran informasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Peristiwa yang sedang terjadi di Amerika, maupun di penjuru dunia detik ini pula bisa diketahui oleh

penduduk di belahan dunia lain melalui siaran televisi maupun lewat internet yang menyiarkan siaran langsung kejadian tersebut.

Perkembangan teknologi di satu sisi memberi kemudahan pada masyarakat. Namun disisi lain menyebabkan manusia semakin tereksplorasi oleh sesamanya. Informasi-informasi atau tontonan-tontonan yang ditayangkan di media massa, baik itu televisi, surat kabar, internet maupun film tertentu tidak bebas nilai. Didalamnya terdapat kepentingan-kepentingan, baik itu kepentingan komersial ataupun kepentingan ideologi (Eriyanto, 2001: vii).

Dampak positif atau negatif terbukanya informasi dan perkembangan teknologi tergantung pada masyarakat penerimanya. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih informasi ataupun tontonan yang terbaik baginya. Berbagai informasi dan tontonan yang beredar di tengah masyarakat tentu ada yang berkualitas dan ada yang tidak berkualitas.

Peran serta teknologi komunikasi (TV, internet, media cetak, elektronik dan film), bisa dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan riil manusia. Salah satu dari sekian kontribusinya ialah dalam tabligh. *Tabligh* merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dan berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif. Disamping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi dengan menggunakan elektro magnetik

yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi atau film. Ia juga bersifat massal, bahkan bisa tanpa batasan ruang dan wilayah. Walaupun karena jangkauannya yang luas, intensitasnya relatif rendah. (Kusnawan, et al. 2004: IX.). Perangkat-perangkat teknologi ini bisa kita manfaatkan sebagai media dan penyalur tabligh. Karena dengan cara mengambil manfaat dan keefektifannya, maka kegiatan tabligh pun akan dengan mudah dilaksanakan. (Kusnawan, et al. 2004: 100).

Film sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media tabligh, karena film mempunyai kelebihan tersendiri dengan media-media lainnya. Menurut Onong Uchyana Efendi (2000: 209) dalam bukunya "*Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*" menyebutkan bahwa film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati. (Kusnawan, et al. 2004: 96)

Dengan karakter nya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan sadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan. Sebagaimana yang Allah Swt amanatkan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا
(الفرقان: 63)

Artinya: Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang yang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan. (Depag, 1995: 568)

Maksud ayat di atas adalah agar kita dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang baik, menyentuh dan apabila kita mendapat bantahan dari mereka maka kita membantahnya dengan cara yang baik, serta mengandung keselamatan. Seperti halnya apabila kita menyampaikan pesan melalui media film, diharapkan memberi pesan yang baik dan menyentuh karena disadari atau tidak film memberikan pengaruh yang besar terhadap penonton. Ketika para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh film tidak hanya sampai disitu. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton.

Film adalah bentuk umum dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Hal ini menunjukkan bahwa film disukai banyak orang (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 134). Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film karena ada unsur usaha manusia untuk

mencari hiburan dan meluangkan waktu; karena film tampak hidup dan memikat. Menonton film dapat dijadikan sebagai bagian dari acara-acara kencana antara pria dan wanita. Akan tetapi, alasan utamanya, yaitu seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Jadi film dapat dipakai penonton untuk melihat-lihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. (Sumarno, 1996: 22).

Seiring dengan maraknya film-film yang muncul di Indonesia saat ini, seperti Film *Soe Hoek Gie*, *Marsinah*, *Caubaukan*, *Siti Nurbaya*, *Kasih Tak Sampai*, dapat mewakili film dengan tema kemanusiaan dan kebudayaan. Kemudian muncul film yang bertema remaja seperti film ada *Apa Dengan Cinta*, *Buruan Cium Gue*, *Mirror*, *Detik Terakhir* merupakan film yang mempertontonkan tingkah laku remaja pada era modern dengan segala kemewahannya. Sedangkan *Kafir Satanic Dan Kiamat Sudah Dekat* mengambil tema ideologi Islam dan kebudayaan khas Indonesia.

Menurut Enjang AS (Kusnawan, et al. 2004: 96) dalam buku *Komunikasi dan Penyiaran Islam (Tabligh Melalui Film)*, Jenis-jenis film yang seperti inilah yang diharapkan mendominasi cakrawala perfilman nasional, khususnya film dengan latar belakang kebudayaan dan misi teologi Islam, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Sebab, film yang demikian ini penting. Sekalipun bukan hanya sekedar representasi kehidupan muslim, akan tetapi film-film yang mengajak dunia untuk memahami, menghormati,

menepis cerita buruk. Selanjutnya, mengandung simpatik, mendorong untuk mengambil tindakan berbuat baik, lebih-lebih mengikuti jejak selanjutnya.

Film Kafir Satanic merupakan film mistik religius, yang didalamnya menayangkan pesan dakwah yang memuat materi-materi dakwah. Pesan-pesan dakwah tersebut disampaikan dengan berbagai pendekatan-pendekatan dakwah sehingga materi dakwah dalam film “Kafir” dapat dipahami oleh pemirsa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan meneliti bagaimana pendekatan dakwah yang terdapat dalam film “Kafir” karya Mardali Syarif. Ia mengungkapkan film garapannya ini diilhami kisah nyata yang pernah terjadi beberapa tahun silam di Kuningan, Jawa Barat. Begini, pada tahun-tahun awal kemerdekaan, dikenali seorang tabib bernama Mat Rais yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan keringat. Namun, ketika meninggal, tidak diketahui penyebab kematiannya, apakah dibunuh oleh masyarakat yang tidak senang dengan praktek perdukunannya atau dibunuh oleh tentara. (Hazmirullah, 2002).

Mardali Syarif juga mengungkapkan, “Kafir” (satanic) ini adalah film nasional generasi terkini yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dari pemutarannya di Jakarta bulan Desember yang lalu, terjadi kejutan luar biasa. Film “Kafir” mampu bersaing dengan Harry Potter and The Chamber Of secrets dalam menggaet penonton. Hingga 29 Desember kafir berhasil menggaet lebih dari 240 ribu penonton, sebagaimana dikemukakan oleh Chand Parwez Servia, selaku produser dari PT Kharisma Starvision Plus 30 Desember lalu (Hazmirullah, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, maka muncul permasalahan yaitu:
Bagaimana pendekatan dalam film “Kafir”

1.3 Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan dakwah yang terdapat dalam film “Kafir”.

1.3.2 Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Menumbuhkan pemahaman bahwa film bisa dijadikan sebagai salah satu media Dakwah.
- b. Memberi pengetahuan tentang pendekatan dakwah yang terdapat dalam film, dengan pendekatan analisis wacana. Secara lebih luas berarti menambah keilmuan dibidang komunikasi, khususnya ilmu komunikasi Islam dan Dakwah.

1.4 Tinjauan Pustaka

Variabel dakwah dan film telah menjadi tema beberapa penelitian, tetapi berdasar penelusuran penulis, belum ada satu penelitian yang membahas tentang pendekatan dakwah dalam film “Kafir”. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

Penelitian Ahmad Munif (2004) dengan judul “*Muatan Dakwah dalam Film “Children of Heaven”*”. Dalam penelitiannya Ahmad Munif membahas hubungan dakwah dengan film. Film ini bertema perjuangan seorang anak

untuk mengganti sepatu yang telah dihilangkannya. Sedangkan obyek penelitian yang diteliti tentang perjuangan beberapa anak untuk mendapatkan cinta kasih terhadap orang-orang yang dirindukannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Berdasarkan data yang telah diteliti kesimpulannya adalah bahwa film "*Children of Heaven*" memiliki muatan dakwah di dalamnya yang mencakup tiga bidang kategori yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

Penelitian Chudori (1991) dengan judul "*Kajian Dakwah Terhadap Film Sunan Kalijaga*". Dalam penelitiannya Chudori menekankan pada pembahasan pengungkapan pesan dakwah dan juga aktivitas dakwah, terutama pada dakwah Sunan Kalijaga. Film "*Sunan Kalijaga*" ini bertemakan perjuangan seorang penyebar agama Islam di tanah Jawa dengan *setting* abad XV. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa film "*Sunan Kalijaga*" didalamnya terdapat pesan dakwah yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

Penelitian Rini Ambarwati (2006) dengan judul *Pesan Dakwah Dalam Film Rindu Kami Padamu (Analisis Semiotika Pesan Rindu Kami Padamu Rasul)*. Dalam penelitian Rini Ambarwati menitik beratkan pada pesan dakwah yang terdapat dalam film "*Rindu Kami Padamu*" yang bertema kerinduan tiga orang anak atas orang-orang yang dicintai dengan setting kontemporer. Berdasarkan data yang telah diteliti kesimpulannya adalah bahwa film "*Rindu Kami Padamu*" memiliki muatan dakwah di dalamnya yang mencakup tiga bidang kategori yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

Persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah obyeknya yaitu sama-sama meneliti tentang film. Sedangkan Perbedaannya adalah dari segi pembahasannya yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang muatan dan pesan dakwah dalam film. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui pendekatan dakwah yang terdapat dalam film “Kafir”, yang menceritakan seorang dukun yang ampuh dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit, karena dia merasa ampun tersebut dia menjadi sombong dan kafir. Dan karena kekafirannya tersebut dia mendapat adzab yang sangat pedih yaitu pada saat meninggal mayatnya tidak diterima bumi, dan akhirnya dia hangus terbakar karena tersambar petir.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian/ Pendekatan/ Spesifikasi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak mengejar yang terukur, menggunakan logika matematika, dan membuat generalisasi atas neraca (Muhadjir, 1996: 9), maka jenis penelitian disini adalah penelitian kualitatif.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda, yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dari film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah lagi dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam film adalah digunakannya tanda-

tanda *ikonis*, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2003: 128)

Oleh sebab itu Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut sebagai tanda. Secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konfersi sosial yang terbangun sebelumnya. Secara terminologis semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2003: 95).

Semiotika merupakan ilmu yang dikembangkan oleh seorang ahli bahasa Swiss yaitu Ferdinand De Saussure (Sobur, 2003: 109), menurutnya tanda "*mengekspresikan*" gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implisit tanda dianggap sebagai alat, karena antara dua orang manusia secara sengaja yang bertujuan menyatakan maksud.

Berdasarkan pertimbangan diatas, penelitian ini akan terfokus untuk mengetahui pendekatan dakwah yang terdapat dalam film "Kafir" dengan mengedepankan pada penafsiran simbol-simbol yang dimunculkan dari adegan-adegan di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik.

Pendekatan semiotika dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berusaha menjelaskan ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. (Sobur, 2003: 17).

1.5.2. Definisi Operasional

Dalam penelitian skripsi ini diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian antara penulis dan pembaca, sehingga terjadi persamaan persepsi dalam penelitian skripsi ini, maka dibutuhkan definisi operasional. Oleh sebab itu, perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul pendekatan dakwah dalam film “Kafir”.

Pendekatan yaitu proses, cara, untuk mencapai pengertian atau penyampaian maksud tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 246). Dakwah yaitu mengadakan dan memberikan arah perubahan (Achmad, 1983: 17). Pengertian dakwah tersebut yang akan digunakan untuk mengetahui pendekatan dakwah yang terdapat dalam film “Kafir”.

Film “Kafir” yang dimaksud di sini yaitu film yang di buat oleh Mardali Syarif, yang didalamnya memiliki dua karakter utama, yaitu: Pak Khuntet dan istrinya Nyai Sariah, berdurasi 89 menit, dan termasuk salah satu film mistis religius yang sukses di Indonesia.

Sedangkan definisi operasional dari pendekatan dakwah dalam film “Kafir” yang penulis maksud yaitu bagaimana cara yang digunakan untuk mengetahui penyampaian dakwah yang terdapat

dalam film “Kafir” yang diperlihatkan (divisualisasikan) kepada penonton.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Merupakan data yang diambil secara langsung, tanpa perantara sumbernya (Azwar, 2005: 91). Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu film “Kafir” yang dikemas dalam bentuk CD.

b. Data Sekunder

Data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya (Azwar, 2005: 91). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang bukan berasal dari film “Kafir”. Yang berarti berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber data dalam penelitian ini adalah film, yang berarti data yang terdokumentasi, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi. Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997: 77). Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mencari data dan

juga mencari pendekatan dakwah dalam film “Kafir” dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Satu permasalahan seperti yang dikemukakan dalam rumusan masalah akan dipecahkan dengan cara:

a. Penafsiran Perspektif (prospektif)

Teknik penafsiran prospektif menurut Strurrock yang dikutip oleh Yasraf Amir Pialang (Sobur, 2003: XVI), adalah tafsiran yang secara eksplisit membuka pintu *indeterminasi* makna, di dalam sebuah permainan bebas (*free play*). Dalam penelitian ini penafsiran prospektif akan digunakan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dalam film “Kafir” baik itu berupa gambar maupun suara yang telah dinarasikan.

b. Kategorisasi

Tugas utama dari kategorisasi adalah menyatakan data yang rasanya sama atau sepertinya sama dalam satu kategorisasi (Muhadjir, 1996: 133). Dalam penelitian ini kategorisasi digunakan untuk mengetahui pendekatan dakwah yang terdapat dalam film “Kafir”. Untuk itu diperlukan metode induksi di dalamnya. Induksi pada umumnya disebut generalisasi makna. Kasus-kasus manusia yang konkret dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman umum (Baker dan Zubair, 1994: 43).

1.6 Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal:

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Utama:

Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis/ spesifikasi/ pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta analisis data), dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran Umum Tentang Dakwah Dan Film

Bab ini menguraikan secara umum tentang dakwah dan film. Gambaran umum tentang dakwah disini berupa pengertian dakwah, dasar dakwah dan sistem dakwah. Sedangkan gambaran tentang film dalam bab ini berupa pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, dan film sebagai media dakwah, selain itu juga akan diuraikan hubungan antara dakwah dan film.

Bab III. Narasi Film “Kafir”

Bab ini menguraikan film “Kafir”, meliputi latar belakang munculnya Film “Kafir” dan menarasikannya untuk mengetahui pendekatan dakwah didalamnya.

Bab IV. Pendekatan Dakwah Dalam Film “Kafir”.

Bab ini berisi pendekatan dakwah dalam film “Kafir” yang dikategorikan dalam tiga pendekatan dakwah berdasarkan pola penyampaian pesan keagamaan, yaitu pendekatan tanwir, tabsyir dan tandzir. Dalam pendekatan tanwir, dakwah yang bermaksud memberikan pencerahan keagamaan kepada pemirsa atau penonton. Dalam pendekatan tabsyir, dakwah dengan cara memperlihatkan kabar balasan yang menyenangkan bagi siapa saja yang melakukan kebajikan. Sedangkan dalam pendekatan tandzir, dakwah dengan cara memperlihatkan kabar balasan atau ancaman bagi orang yang berbuat kejahatan.

Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan biodata penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN FILM

2.1. Gambaran Umum Tentang Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi; secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi). Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah yang asal katanya adalah *da'a*, *yad'u*, yang berarti panggilan, ajakan, seruan (Aziz, 2004: 2). Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, misalnya :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (يوسف: 33)

Artinya: Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan kepadaku (Depag, 1995: 353)

وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ (الحج: 67)

Artinya: Dan serulah ia kepada Tuhan engkau, sesungguhnya engkau diatas petunjuk yang lurus. (Depag, 1995: 522)

Sedangkan secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Para ulama sendiri memberikan definisi berbeda-beda mengenai dakwah sebagai berikut :

Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan.

Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kadhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan. Sedangkan Toha Yahya Omar (1971: 1) mendefinisikan dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Aminudin Sanwar (1986: 34) memberikan definisi dakwah adalah suatu usaha manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan Toto Tasmara (1997: 31) memberikan definisi dakwah ialah suatu proses penyampaian tabligh/ pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Hamzah Ya'qub (1981: 13) mendefinisikan dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Wardi Bachtiar (1997: 31) upaya mengubah suatu situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Kemudian Asmuni Syukir (1983: 20) memberikan definisi bahwa dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada

Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat.

Dari beberapa definisi dakwah tersebut, sesuai dengan kerangka teoritik penelitian ini, maka disini akan digunakan definisi yang ketiga yang merupakan pendapat dari Amrullah Ahmad yaitu dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

2.1.2. Dasar Hukum Dakwah

Dasar pijakan pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan hadits. Kemudian perintah untuk ber dakwah pertama kali ditujukan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut adalah

1. Perintah berdakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
(المائدة: 67)

Artinya: Hai Rasul sampaikan lah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Depag, 1995:172)

2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل:
125)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 1995: 421)

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits riwayat Muslim yaitu:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسان وان لم يستطع
فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (راوه مسلم)

Artinya: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisan nya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman. (Imam Nawawi, 1999: 421)

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dasar hukum pelaksanaan dakwah sangat kuat, yaitu al-Qur'an dan hadits. Selain ayat-ayat dan hadits diatas, masih banyak pula ayat atau hadits yang lain.

2.1.3. Sistem Dakwah

Sebelum membicarakan sistem dakwah terlebih dahulu di jelaskan pengertian sistem. Menurut Nasrudin yang dikutip oleh Muhammad Ali Aziz (2004: 71), memberikan definisi bahwa sistem itu sebagai berikut: sistem menurut arti *lungot* adalah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk suatu kesatuan kolektif. Maksudnya sistem adalah suatu rangkaian kegiatan yang sambung menyambung saling berkaitan menjelmakan urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan hubungan pada kegiatan masing-masing dalam rangkaian secara menyeluruh. Sedangkan Iskandar Wiryakusumo (Aziz, 2004: 71) mendefinisikan sistem sebagai suatu organisasi dari kumpulan komponen yang berhubungan satu sama lain.

Dari pengertian sistem diatas jika dikaitkan dengan sistem Islam dan sistem dakwah adalah merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Allah yang diantara isi-isi itu sangat terkait satu dengan lainnya. Sistem dakwah dipandang sebagai mikro dan makro. Makro sistem dakwah adalah merupakan substansi sistem sosial kultural. Secara mikro dakwah Islam merupakan sistem yang berdiri sendiri. Sehingga

analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor komponen (unsur) yang membentuk sistem (Aziz, 2004: 72)

Dari pengertian tersebut, maka sistem dakwah adalah suatu bantuan langka yang teratur, menuruti suatu aturan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperoleh, sistem dakwah akan melibatkan semua unsur yang menyusunnya, baik yang ditempuh untuk mencapai tujuan, peralatan yang digunakan, materi yang disampaikan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan semua faktor yang membentuk kegiatan dakwah sebagai "*kesatuan*" yang tidak boleh dipisahkan (Aziz, 2004: 72).

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa subsistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut adalah unsur-unsur dakwah yaitu *Da'i* (subyek dakwah) *mad'u* (mitra dakwah) *madah* (materi dakwah) *wasilah* (media) *metode* (thariqoh) dan *atsar* (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang sangat terkait satu dengan lainnya. Jika satu subsistem saja terlepas atau terabaikan dari keseluruhan dakwah, maka target yang merupakan cita-cita dakwah dapat terganggu. (Aziz, 2004: 73)

2.1.3.1 Unsur-Unsur Dakwah

1. Subyek dakwah (da'i)

Subyek dakwah atau *da'i* adalah pelaksana daripada kegiatan dakwah, baik secara perorangan atau individual maupun secara bersama-sama secara terorganisasikan. (Aminudin, 1986: 40)

Subyek dakwah (da'i) merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana dalam pepatah dikatakan: "*The man behind the gun*" (manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia (da'i) sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan. (Anshari, 1973: 104-105).

Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai *mubaligh* atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i atau *mubaligh* adalah :

Secara umum adalah setiap *muslim* atau *muslimat* yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka berkewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "sampaikan semua yang kamu terima dari padaku walau hanya satu ayat".

Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Tasmara, 1997 : 41-42).

Sedangkan, untuk mewujudkan seorang da'i profesional yang mampu memecahkan kondisi persoalan *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah, ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki seorang da'i secara umum, yaitu :

- a. Mendalami al-Qur'an dan Sunnah serta sejarah kehidupan Rasul, serta khulafaurrasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya bersifat sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri (Aziz, 2004: 81).

Tentu saja sifat-sifat ideal tersebut hanya dimiliki oleh seorang Nabi dan Rasul. Akan tetapi, sifat-sifat tersebut seharusnya diusahakan secara maksimal untuk dimiliki oleh juru dakwah atau da'i, tidak lain agar risalah yang disampaikan berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan sosial (Aziz, 2004 : 87).

2. Obyek dakwah (mad'u)

Obyek dakwah atau *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai

individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Aziz, 2004 : 90). Obyek dakwah dapat dibedakan atas umat dakwah dan umat ijabah.

Umat dakwah ialah masyarakat luas non muslim, sedangkan umat ijabah adalah mereka yang telah memeluk agama Islam (kaum muslim) sendiri. Terhadap umat dakwah, dakwah bertujuan untuk mengenalkan Islam kepada mereka (dengan dialog apa pun), agar tertarik dan dengan kesadaran sendiri mereka menjadikan Islam sebagai pilihan agamanya. Terhadap umat ijabah, dakwah bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengamalan mereka, sehingga semakin menjadi muslim yang benar-benar islami (Aziz, 2004: 92).

3. Materi dakwah (maddah)

Materi dakwah merupakan pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia menerima dan memahami ajaran tersebut. Supaya ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya (Sanwar, 1986: 74).

Menurut Asmuni Syukir (1983: 60-62), pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

a. Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah dalam Islam adalah sebagai *I'tikat batiniyah aqidah* mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman.

b. Masalah Keislaman (Syari'at)

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan dengan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia.

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Masalah akhlak dalam masalah dakwah dari segi aktivitas tentunya sebagai materi dakwah, ini merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.

Menurut Asmuni Syukir (1983: 63) keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber yaitu:

a) Qur'an Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu materi dakwah Islam hendaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

b) Ra'yu Ulama (*opini Ulama*)

Ulama menganjurkan umatnya untuk berfikir, berjihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain penemuan baru tidak bertentangan al-Qur'an dan Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.

Dengan kata lain dakwah merupakan bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah, materi dakwah tidak terbatas pada al-Qur'an dan Hadits saja tetapi juga keberhasilan tersebut dibawa oleh para Mubaligh yang berhubungan pada diri Nabi beserta sahabat-sahabatnya dalam rangka menegakkan ajaran-ajaran tauhid, ilmu pengetahuan serta sosial di tengah-tengah masyarakat yang dihadapi (Ya'kub, 1981: 86)

4. Media dakwah (wasilah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (obyek dakwah) (Aziz, 2004 : 120).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Macam-macam wasilah dakwah adalah sebagai berikut: (Aminudin, 1986: 78)

- a. Dakwah melalui Lisan atau secara langsung, dimana Da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
- b. Dakwah melalui Tulisan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, dan dakwah melalui tulisan akan lebih lama dan kuat, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan tempat yang tersedia.
- c. Dakwah melalui alat-alat Audio, yaitu alat-alat yang dinikmati melalui perantara pendengaran. Seperti radio, kaset tape dan lainnya.
- d. Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia. Seperti seni lukis, kaligrafi, seni ukir dan lainnya.
- e. Dakwah melalui alat-alat audio visual, yaitu alat perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat. Seperti TV, Video.

5. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar *Hikmah* dan *kasih sayang*.

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subyek dakwah (da'i) dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu seorang Da'i perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya. (Anshari, 1973: 158-159)

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau se rentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Bachtiar, 1997 : 34).

Macam-macam metode tersebut antara lain :

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

b. Metode tanya jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau

pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuatu materi dakwah. Di samping itu untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah, dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

c. Metode diskusi

Metode ini ialah suatu metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

d. Metode *infiltrasi* atau sisipan

Metode ini menyampaikan dimana inti agama atau jiwa keagamaan disusupkan atau disisipkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato dan lain-lain. Maksudnya bersama dengan materi lain (bersifat umum) dengan tidak terasa kita masukkan inti sari/jiwa keagamaan kepada hadirin.

e. Metode memperagakan

Suatu metode yang menyampaikan dakwah dengan mempergunakan alat peraga untuk membantu memberikan penjelasan tentang sesuatu materi.

f. Metode Propaganda (Diayah)

Propaganda berasal dari Yunani "*propagare*" artinya menyebarkan atau meluaskan. Dakwah dengan menggunakan

metode propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa, persuasive dan bukan bersifat otoriter (Abdullah, 1989: 91)

g. Metode Keteladanan (*demonstration*)

Metode keteladanan ini dikenal dengan istilah *demonstration method* yaitu sesuatu yang diberikan dengan cara memperhatikan sikap gerak-gerik, kelakuan perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya. Dakwah dengan metode keteladanan berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan didakwahkan (Abdullah, 1989: 107).

h. Metode Home Visit (*silaturahmi*)

Dakwah dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara kunjungan kepada sesuatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Termasuk berkunjung ke rumah-rumah, menengok orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, *ta'ziah* dan sebagainya. (Abdullah, 1989: 133).

i. Metode Drama (*Role Playing Method*)

Dakwah dengan metode ini menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan menunjukkan dan

mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal berbeda dengan metode infiltrasi karena bersifat umum, sedangkan drama lebih spesifik (Abdullah, 1989: 124).

6. Efek Dakwah (Atsr)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek pada mad'u. Atsar (efek) itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits (Aziz, 2004: 138)

2.2. Gambaran Umum Tentang Film

2.2.1. Pengertian Film

Film merupakan rangkaian gambar yang diproyeksikan dengan kecepatan 24 bingkai per detik sehingga gambar tampak hidup. Setiap gambar dari rangkaian tersebut dengan mudah dapat kita kenal dengan mata telanjang (Sutisno, 1993 : 1). Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik

tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 49). Sedangkan yang dimaksud dengan film dalam penelitian ini adalah yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah film teatrical (Effendi, 2000 : 201). Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi. Meskipun kemudian banyak film teatrical diputar di televisi, tapi pada dasarnya berbeda.

2.2.2. Sejarah Film

Film adalah media komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2003: 126).

Penemuan film tidak terlepas dari kerja keras para ilmuwan yang bertahun-tahun melakukan inovasi. Pada akhir tahun 1870, Edward Mubridge, seorang fotografer Amerika membuat *photographic*

pioneering series pada piringan kaca, kemudian pada tahun 1882, Frenchman Etinne Julies Marey merancang sebuah kamera yang lebih canggih. Enam tahun kemudian, dia merancang (untuk yang pertama kalinya) kamera yang dapat merekam sebuah adegan panjang di atas kertas film.

Eastman Kodak adalah orang yang pertama kali mendirikan lembaga fotografi di Amerika Serikat. Pada tahun 1889, ia memproduksi *selluloid*, yang kemudian menjadi unsur penting pada pembuatan kamera film. Selanjutnya Thomas Edison dan timnya bekerja keras untuk merancang pertunjukan film. Hingga akhirnya, pada tahun 1903, publik Amerika diperkenalkan sebuah film karya sutradara dan kameramen Edwin S. Porter yang berjudul *The Great Train Robbery*. Sebetulnya, *The Great Train Robbery* bukan film yang pertama di dunia. Sebab, pada tahun 1902 Edwin Porter telah membuat film *The Life of an American Fireman* dan Ferdinan Zecca di Prancis membuat film *The Story of a Crime* pada tahun 1901. Tetapi *The Great Train Robbery* adalah film yang benar-benar menakjubkan, meskipun tanpa suara (*silent*). Pembuatan film tersebut tidak lepas dari peran Thomas Edison sebagai penemu kamera.

Pada tahun 1913, David Wark Griffith, seorang sutradara Amerika membuat film *Birth of Nation* pada tahun 1916 film *Intolerance* dengan durasi waktu tiga jam. Griffith dianggap sebagai penemu *grammar* film, karena dari kedua filmnya itu menampilkan

hal-hal baru yang bersifat dramatis dan penyempurnaan teknik editing, yang sebelumnya telah dilakukan oleh Porter.

Teknik perfilman Griffith tersebut dikembangkan oleh Vsevolod Pudovskon dan Segei Einsenstein, berkebangsaan Rusia. Sebuah sekuen film mereka yang berjudul Kapal Tempur Potemkin (1925) dianggap yang paling berpengaruh dalam sejarah perfilman. Meskipun selama kurun waktu tersebut masih berupa film bisu, namun diakui bahwa film telah memberi pengaruh besar dalam jiwa pemirsanya.

Sementara film yang bicara, muncul untuk yang pertama kalinya pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat, meskipun belum sempurna. Pada tahun 1935, inovasi film bicara telah mencapai kesempurnaan. Dan pada waktu itu film-film yang diputar di bioskop menampilkan cerita-cerita yang panjang dari novel.

Sejalan dengan penemuan televisi, produksi film teatrical mengalami kelesuan. Namun pada tahun 1952, Fred Waller memperkenalkan sistem Cinerama dengan layar enam kali lebih besar dari layar biasa. Pada tahun 1953, sistem tiga dimensi ditemukan. Dengan sistem ini, gambar yang diciptakan luar biasa. Meskipun, karena kesulitan teknis sistem ini belum dapat ditampilkan pada publik. Twenty Century Fox berhasil memperkenalkan *sinemascope* pada tahun 1953. Dengan sistem ini perusahaan dapat menarik publik untuk

kembali ke bioskop setelah selama beberapa waktu terpesona dengan penemuan televisi.

Demikianlah, film teatrikal dan televisi kemudian berpacu untuk mendapatkan khalayak. Berbagai usaha dilakukan oleh insan perfilman di seluruh dunia untuk mempertahankan kehidupannya. Namun kemudian, film dan televisi bekerjasama dan saling menghidupi. Dengan televisi, film lebih dapat di tonton oleh banyak pemirsa di seluruh wilayah jangkauan televisi. Sampai akhirnya sekarang, orang sudah mengenal rupa-rupa film. (Kusnawan, et al., 2004: 97-99).

2.2.3. Jenis-Jenis film

Film-film yang telah beredar memiliki beberapa jenis. Yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Drama, adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, *clash* atau benturan antara dua orang atau lebih. Sifat drama terdiri dari *romance*, *tragedy*, dan komedi.
2. *Realisme*, adalah film yang mengandung *Relevansi* dengan kehidupan keseharian.
3. Film Sejarah, melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.
4. Film Perang, menggambarkan peperangan atau situasi didalamnya atau setelahnya.

5. *Film futuristik*, menggambarkan masa depan secara khayali.
6. Film Anak, mengupas kehidupan anak-anak.
7. *Cartoon*, cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak. Yang diolah sebagai cerita bergambar, bukan saja sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* atau *single stroke operation*.
8. *Adventure*, film pertarungan, tergolong film klasik.
9. *Crime Story*, pada umumnya mengandung sifat-sifat heroik.
10. *Film Seks*, menampilkan *erotisme*.
11. *Film Misteri / horror*, mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa *wonder*, heran, takjub dan takut (Kusnawan, et al., 2004 : 101). Dalam penelitian ini film “Kafir” masuk dalam kategori jenis film misteri, karena cerita dan penayangannya masuk kategori menakutkan dan menegangkan.

2.2.4 Film Sebagai Media Dakwah

Dalam mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, serta memahami tuntutan masyarakat, maka dakwah tak hanya di tempat ibadah atau lewat lembaga khusus seperti pengajian, khotbah dan sebagainya. Namun, dakwah dapat dilakukan melalui media modern. Salah satu media modern tersebut adalah film. Film selain sebagai media komunikasi dapat juga digunakan sebagai media dakwah. Film dikategorikan dakwah, apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan keagamaan. Untuk mengekspresikan pesan-pesan keagamaan dalam

pembuatan film dakwah, ada beberapa pendekatan penyampaian pesan keagamaan:

1. Pendekatan berdasarkan penampakan simbol keagamaan.

- a. Pendekatan Hard Selling

Pendekatan *Hard Selling* adalah pendekatan pembuatan film dan sinetron dakwah yang lebih banyak menampilkan simbol-simbol keagamaan (Islam) secara vulgar. Mulai dari alur cerita, adegan, setting, kostum dan sebagainya lebih banyak menampakkan formalitas keagamaan (khas Islam). Sebagai contoh, dalam sebuah film alur ceritanya tentang kehidupan atau kegiatan keagamaan, adegannya banyak menampakkan kegiatan keagamaan (wudlu, Adzan, Sholat, dan lain-lain) dengan settingnya di masjid atau mushola, kostumnya memakai pakaian muslim dan muslimah (peci, jilbab, baju koko, serban dan lain-lain).

- b. Pendekatan Soft Selling

Pendekatan *Soft Selling* adalah pendekatan pembuatan film dan sinetron dakwah yang tidak menampakkan simbol-simbol keagamaan (Islam) secara vulgar, mulai dari alur cerita, adegan, setting, kostum dan lain sebagainya tidak menampakkan formalitas keagamaan. Film dakwah yang demikian ini lebih banyak mengangkat tema-tema yang *universal*. (Alfandi, 2005: 265-266).

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Jalaludin Rahmat (Miftah F. Rahmat (ed): 1998: 24) bahwa banyak ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, yang bisa diangkat menjadi tema film dakwah. Seperti keadilan, penentangan terhadap penindasan, *concern* terhadap derita kemanusiaan, perhatian terhadap orang-orang yang terpinggirkan, dan sebagainya. Menurutnya film tidak harus menampakkan simbol keagamaan, yang terpenting dalam film tersebut adalah mampu mengubah akhlak masyarakat, sesuai dengan akhlak Islam.

2. Pendekatan Berdasarkan Pola Penyampaian Pesan Keagamaan

Mengacu pada tulisan M. Sulthon yang dikutip M. Alfandi (2005: 267) tentang beberapa tayangan sinetron mistis religius di televisi yang disinkronkan dengan pola dakwah Rasulullah, maka dakwah melalui film atau sinetron dapat diklasifikasikan pendekatan:

a. Pendekatan Tanwir

Pola *tanwir* adalah model dakwah melalui film atau sinetron yang bermaksud memberi pencerahan kepada penonton atau pemirsa.

b. Pendekatan Tabsyir

Pola *tabsyir*, yaitu model dakwah melalui film atau sinetron yang memperlihatkan kabar balasan yang menyenangkan bagi siapa saja yang melakukan kebajikan. Hal yang terlihat dari beberapa tayangan sinetron mistis religius

yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang baik, yang akan mengiringi kematian orang yang sholeh, mayatnya utuh selama sekian tahun, dan sebagainya.

Dicontohkan dalam keterangan sebagai berikut (Hasmy, 1974: 241-242):

- a) Permintaan kataatan yaitu: ketaatan manusia kepada perintah Allah.
- b) Berakhlak mulia yaitu: agar manusia berbudi luhur melaksanakan keadilan dalam hukum, agar manusia mencapai derajat yang terhormat.
- c) Beriman dan beramal saleh yaitu: agar manusia beramal saleh dan terhindar dari nafsu yang mencelakakan manusia sendiri.
- d) Tabah menanti yaitu: agar manusia rela menderita dan menghadapi berbagai kesulitan dalam menegakkan kebenaran.

c. Pendekatan Tandzir

Pola *indzar* adalah model dakwah melalui film atau sinetron yang berfungsi memberi peringatan kepada penonton dengan memperlihatkan ancaman akan siksaan dari tuhan ketika orang berbuat jahat.

Dicontohkan dalam keterangan sebagai berikut (Hasmy, 1974: 245-249):

- a) Penyebutan nama Allah yaitu; mengingatkan manusia dengan menyebutkan nama Allah Yang Maha Kuasa.
- b) Menampilkan kemesuman yaitu: agar manusia tidak mengerjakan kesalahan dan kejahatan dengan menampilkan kejelekan, kekotoran dan kemesuman yang tidak layak dilakukan manusia sebagai makhluk terhormat.
- c) Dengan mengungkapkan bahayanya yaitu; agar manusia tidak berbuat dosa dengan mengungkapkan bahayanya dosa itu.
- d) Penyebutan akhirat yaitu; agar manusia meninggalkan berbagai kejahatan karena ada kehidupan akhirat setelah dunia.

Dari ketiga pendekatan (tanwir, tabsyir, tandzir) peneliti fokus ingin mengetahui pendekatan dakwah dalam film “Kafir”.

3. Pendekatan Berdasarkan Bentuk Dakwah

Mengacu pada klasifikasi bentuk dakwah menurut Jalaludin Rahmat (Miftah F. Rahmat (ed), 1998: 25), pendekatan bentuk dakwah melalui film atau sinetron dapat diklasifikasikan:

a. Pendekatan Tazkiyah

Tazkiyah artinya proses penyucian diri, artinya film atau sinetron dakwah harus mampu berperan menyucikan diri dan masyarakat dari nilai-nilai kotor, kedholiman, komersialisasi, egoisme, penindasan, pemerkosaan, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya menuju pada penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan mengarahkan masyarakat pada nilai-nilai yang suci.

b. Pendekatan Tilawah

Tilawah artinya membaca ayat-ayat al-Qur'an, artinya film atau sinetron dakwah harus mampu menterjemahkan pesan-pesan al-Qur'an menjadi pesan kemanusiaan yang universal. Dengan menterjemahkan nilai-nilai universal dari ajaran al-Qur'an tersebut, justru akan membumikan nilai-nilai atau ajaran Islam itu sendiri.

c. Pendekatan Islah

Islah artinya perbaikan, artinya film atau sinetron dakwah harus mampu melakukan perbaikan terhadap kehidupan masyarakat. Perbaikan yang dilakukan tidak hanya dari satu aspek (keagamaan), tetapi juga harus semua segi kehidupan masyarakat.

d. Pendekatan Ta'lim

Ta'lim artinya mengajarkan, hal tersebut berarti film atau sinetron dakwah harus mampu mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat.

2.2.5 Hubungan Antara Dakwah dan Film

Dakwah dan film adalah dua variabel yang sangat berkaitan dalam penelitian ini. Dalam tinjauan keilmuan masing-masing yaitu dakwah dan komunikasi, keduanya juga berkaitan.

Dakwah dalam tinjauan keilmuannya memiliki unsur yang salah satunya adalah media dakwah (Wardi Bachtiar, 1997 : 31-35; Moh Ali Aziz, 2004 : 120). Media dakwah seperti yang telah dikemukakan dalam sub judul "Gambaran Umum Tentang Dakwah", bisa berupa

media audio visual. Yaitu cara penyampaian pesan dakwah melalui media yang sekaligus dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran, misalnya: televisi, film, sandiwara, drama, wayang, ketoprak dan lain sebagainya.

Di zaman kemajuan sekarang ini dakwah tidaklah cukup di sampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio, film dan televisi. Kata-kata yang terucap dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas. Sedang, dengan alat-alat komunikasi massa atau media massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan karena sajian film adalah sajian yang siap dinikmati (Kusnawan, et al. 2004: 95).

Berdasarkan pada hal diatas, dakwah dan film adalah dua hal yang sangat berkaitan. Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi tentu membutuhkan media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audien. Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Jadi film sebagai media komunikasi massa dapat pula berfungsi sebagai media dakwah.

BAB III

PEMAPARAN FILM “KAFIR”

3.1 Latar Belakang Film “Kafir”

Film “Kafir” seperti dikemukakan di bab pendahuluan adalah film garapan seorang sutradara bernama Mardali Syarif, yang mulai beredar pada tahun 2002. Dari pemutarannya di Jakarta bulan Desember 2002, terjadi kejutan luar biasa. Film “Kafir” mampu bersaing dengan Harry Potter and The Chamber Of secrets dalam menggaet penonton. Hingga 29 Desember 2002, kafir berhasil menggaet lebih dari 240 ribu penonton, sebagaimana dikemukakan oleh Chand Parwez Servia, selaku produser dari PT Kharisma Starvision Plus 30 Desember 2002.

Kesuksesan film “Kafir” ini salah satunya disebabkan karena film ini mengambil tema ideologi Islam dan kebudayaan khas Indonesia. Selain itu film ini diilhami kisah nyata yang pernah terjadi beberapa tahun silam di Kuningan, Jawa Barat. Mardali Syarif mengungkapkan film garapannya ini diilhami kisah nyata yang pernah terjadi beberapa tahun silam di Kuningan, Jawa Barat. Begini, pada tahun-tahun awal kemerdekaan, dikenali seorang tabib bernama Mat Rais yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan keringat. Namun, ketika meninggal, tidak diketahui penyebab kematiannya, apakah dibunuh oleh masyarakat yang tidak senang dengan praktek perdukunannya atau dibunuh oleh tentara. Kemudian melalui kisah tersebut Mardali Syarif mengangkatnya dalam sebuah film, yang dalam isinya

sarat akan pesan-pesan keagamaan. Walaupun dari segi materi film “Kafir” sederhana, namun dari kemasan tayangannya yang menarik. dan juga menyeramkan, film ini tergolong film mistik religius yang laris di Indonesia. Dari hal tersebut penulis ingin mengetahui ekspresi dakwah yang terdapat dalam film tersebut, oleh sebab itu film “Kafir” akan dinarasikan.

3.2 Narasi Film “Kafir”

Sequence 1

Malam itu pada tanggal 1 April 2002 di sebuah kuburan, terlihat sebuah kuburan dengan nisan yang bertuliskan Kuntet Dilaga bin Sarkawi. Tiba-tiba kuburan tersebut terbelah menjadi dua dan sesosok mayat keluar dari dalam kuburan. Nyi Sariah (istri Kuntet) terbangun dari tidurnya, karena merasakan ada suatu hal yang aneh telah terjadi.

Sequence 2

Jalud dan Rohman menutupi hidungnya ketika mereka melihat mayat Kuntet sedang diusung menuju kuburan yang di iring oleh Nyi Sariah, Bayu dan Suyahman.

“Lihat itu Suyahman, tidak ada rasa segan dan takut sama kita-kita ini” ucap Jalud.

“Mana mungkin dia takut, dia kan anak muridnya si Kuntet, pembantu setianya!” jawab Rohman.

“Iya, tapi mayat yang bersekutu dengan iblis itu bau dan akan membawa sial bagi kampung ini” ucap Jalud sembari menghampiri warga yang ada disekitarnya.

“Bagaimana menurut bapak-bapak dan saudara-saudara ini? Bagaimana kalau kita cegah saja penguburan manusia laknat ini?” Ucap Jalud kepada warga kampung.

“Setuju...setuju...” ucap warga kampung serempak.

Rombongan pengantar mayat Kuntet terus melanjutkan perjalanan menuju kuburan tempat Kuntet akan di kuburkan. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan Haji Damiri

“*Assalamu’alaikum*” ucap Haji Damiri.

“*Walaikumsalam*” jawab Suyahman.

“Boleh saya ikut mengantar?” ucap Haji Damiri

“Silahkan-silahkan” ucap Suyahman.

Disisi lain Rohman, Jalud dan para warga desa beramai-ramai menyusul rombongan pengantar jenazah Kuntet sambil membawa sebalok kayu. Sementara itu penguburan Kuntet tetap berlangsung.

“Ini jenazah Kuntet?”, Tanya Haji Damiri kepada Nyi Sariah. Nyi Sariah hanya menjawabnya dengan menganggukkan kepala saja.

“Bu, siapa yang akan mengadzani jenazah ini? Sebaiknya dari pihak keluarga” ucap salah seorang yang mengubur Kuntet. Semua orang tertuju pada Haji Damiri.

“Jangan, jangan bapak, bapak belum siap, dan lagi bapak bukan...” belum selesai Haji Damiri berkata sudah dipotong oleh Suyahman ”Bukan keluarga? Saya juga bukan keluarganya pak Haji? Nyi Sariah ini tidak punya sanak famili disini, Nyi Sariah dan suaminya ini dari keluarga pendatang, ” ucap Suyahman.

“Warga disini tidak ada yang mengantar?” tanya Haji Damiri.

“Saya ini kepala rukun kampung disini, saya kuatir, apabila ada jenazah yang tidak di kuburkan maka akan membusuk, akan bau dan bisa menyebarkan penyakit. Dan itu sudah saya sampaikan sama penduduk kampung ini, tapi apa jawabannya, apa? Tidak respon! Terpaksa saya membujuk empat pengusung keranda ini dengan upah yang besar,” ucap Suyahman.

“Siapa yang bayar?” ucap Haji Damiri.

“Saya! Ahh, kenapa pak Haji persoalkan benar masalah ini? Saya ini cuma menolong” ucap Suyahman.

“Kenapa tidak pakai uang pak Kuntet?” tanya Nyi Sariah kepada Suyahman.

“Niat saya menolong Nyi” ucap Suyahman.

“Uang Kuntet?” ucap Haji Damiri heran.

“Saya tidak pernah terima uang dari hasil prakteknya pak Haji, bahkan peti uangnya tidak pernah disimpan di rumah, tapi di ruang prakteknya. Saya tidak pernah mau terima uang dari hasil penderitaan orang pak Haji. Malah saya akan meyerahkan uang itu ke panti sosial” ucap Nyi Sariah.

“Uangnya ada dimana?” tanya Haji Damiri

“Di rumah saya !” ucap Suyahman.

“Kenapa bisa ada di rumah kamu?” ucap Haji Damiri.

“Saya ingin menyelamatkan pak Haji?” ucap Suyahman.

“Menyelamatkan dari apa?” ucap Haji Damiri.

“Dari maling, dari rampok, dan malah saya dengar penduduk kampung di sini akan membakar rumah praktek pak Kuntet” ucap Suyahman.

Sementara itu terlihat Rohman, Jalud dan para warga kampung mendatangi kuburan Kuntet. Sampainya di sana langsung dihadang oleh Suyahman,

“Ada apa ini Jalud?” ucap Suyahman.

“Pak Haji sudah ada disini rupanya? Ikut mengantarkan penguburan manusia laknat ini?” ucap Jalud.

“Iya, kenapa?” ucap Haji Damiri.

“Sebenarnya pak Haji ada dipihak Yahman atau pihak warga desa kita ini? ” ucap Jalud “ ya...”kata Rohman.

“Tunggu, tunggu bapak kurang mengerti, apa mau kalian sebenarnya?” ucap Haji Damiri.

“Yang kami mau bangkai si Kuntet ini jangan di kubur di desa kita ini haram!!!” ucap Rohman.

“Setuju... setuju..” ucap para warga.

“Tunggu...tunggu dengar dari pihak Kelurahan dan Dinas penguburan sudah mengizinkan, dan ini ada suratnya, mau baca? Baca..!” ucap Suyahman sambil menunjukkan surat izin penguburan kepada para warga.

“Tidak perlu!” kata Jalud.

“Maksudmu mayat ini tidak boleh di kubur?” ucap Haji Damiri

“Iya “ ucap Jalud.

“Dibiarkan disitu, tidak boleh di kubur sampai membusuk?” ucap Haji Damiri.

“Iya, itukan ada si Yahman, dia kepala kampung disini, biar semuanya dia yang urus, bawa ke tempat lain dan jangan di kuburkan disini!” ucap Jalud

“Betul...!” Ucap Rohman dan warga kampung.

“Saya baru tahu kalau kamu itu kejam Jalud !!” Ucap Suyahman.

“Saya? siapa yang kejam? saya atau mayat ini yang kejam selama dia hidup, yang menteror desa ini dengan teluh-teluhnya” ucap Jalud.

“Kamu !” jawab Haji Damiri.

“Saya pak Haji??” Ucap Jalud dengan penuh tanda tanya

“Ya! Kamu kejam seperti fir’aun, kamu tahu? Fir’aun itu menyiksa orang hukuman, merasa belum puas menyiksa orang hukuman, ketika sudah menjadi mayat pun ia masih menyiksa orang hukuman, dan apa yang terjadi setelah itu?” ucap pak Haji Damiri.

“Apa yang terjadi pak?” ucap Rohman

“Pada malam harinya mayat itu mendatangi fir’aun yang sedang tertidur” ucap Haji Damiri.

“Jadi yang datang ke situ ruhnya atau setannya pak?” tanya Rohman.

“Mayat nya, mayat yang dalam kondisi sudah membusuk, penuh cacing dan belatung, mendekap fir’aun yang sedang tertidur bersama selirnya. Kamu mau?” ucap Haji Damiri.

“Enggak pak Haji saya nggak mau” ucap Rohman bersama warga kampung dan kemudian meninggalkan tempat itu. Kemudian Nyi Sariah mendekati Haji Damiri seraya berkata “Pak Haji...” “Iya? “ ucap pak Haji...“Apa kalau tidak diadzankan mayatnya bisa dikubur pak Haji?” ucap Nyi Sariah.

“Dia Islam?” tanya Haji Damiri kepada Nyi Sariah, dan Nyi Sariah menjawabnya dengan menganggukkan kepala.

“Sholat ?” ucap pak Haji melanjutkan pertanyaannya.

“Tidak pak Haji, bapak tidak pernah sholat” jawab Bayu.

“Apa kalau tidak sholat tidak boleh di adzankan pak Haji?” ucap Nyi Sariah.

“Subhanallah hanya Allah yang tahu, tapi hari semakin gelap, apa tidak sebaiknya kita tutup saja?” ucap Haji Damiri. Langit pun terlihat sudah mulai gelap tanda hari menjelang malam.

Sequence 3

Suyahman menarik-narik kotak uang milik Kuntet, kemudian ia membukanya. Setelah dibuka ternyata berisi uang yang jumlahnya sangat banyak, Suyahman pun merasa keheranan. Tidak sadar ternyata istri Suyahman melihat semua itu.

“Nia?” ucap Suyahman memanggil istrinya. Tapi Nia langsung beranjak pergi dari dari tempat itu menuju kamarnya. Suyahman mengikuti istrinya menuju ke dalam kamar.

“Nyi Sariah membiarkan kotak uang itu di dalam rumah praktek pak Kuntet, Nyi Sariah tidak membutuhkan uang itu, akang ini kan masih kepala rukun kampung di sini, jadi berkewajiban menjaga semua warga di sini, termasuk pak Kuntet, sekalipun ia tidak disukai oleh warga disini, karena dituduh sebagai dukun santetlah, dukun teluhlah” ucap Suyahman. Kemudian ia beranjak dari tempat tidur karena merasa istrinya tidak peduli dengan apa yang sudah ia katakan dan beralih ke hadapan Nia.

“Dimana-mana kalau ada profokator di dalam masyarakat, orang yang dituduh dukun santet, dukun teluh itu biasanya matinya terbunuh, Nia...Nia ia mati tanpa sebab” ucap Suyahman sembari terus meyakinkan Nia.

“Kamu nggak usah takut, pak Kuntet sudah mati dan tidak akan hidup lagi” ucap Suyahman.

“Anak kita juga sudah mati kang, Atika tidak akan hidup lagi, tidak bisa akang ganti dengan uang yang ada dalam peti itu, nyawa tidak bisa diganti dengan uang kang sebanyak apapun jumlahnya” ucap Nia.

“Iya, tapi ia sudah membayarnya dengan nyawanya sendirikan?” ucap Suyahman.

“Tidak sebanding, berapa nyawa dia harus ganti, kenapa tidak ia ganti nyawa Atika dengan nyawa istrinya, nyawa anaknya kenapa?” jawab Nia.

“Jangan ngaco kamu” ucap Suyahman.

“Lebih baik akang bunuh anak si Kuntet itu dari pada akang bawa pulang peti berisi uang dari hasil neluh, nyantet. Orang dan anak yang disantetnya itu semuanya mati kang, mati..” ucap Nia.

“Bunuh anak itu kang, bunuh!” ucap Nia mendesak Suyahman.

Sequence 4

Nyi Sariah tiba-tiba terbangun dari tidurnya, seolah-olah ia tahu ada sesuatu yang terjadi. Mayat Kuntet terbang dari kuburan menuju ke rumahnya, dan berhenti di depan pintu rumah Nyi Sariah.

“Sariah....., Sariah.....” ucap Kuntet memanggil Nyi Sariah.

“Siapa..?” jawab Nyi Sariah mendengar suara itu.

“Sariah....” Ucap Kuntet.

Nyi Sariah menghampiri Bayu di kamarnya yang sedang tidur.

“Ada apa mak?” tanya Bayu kepada ibunya sambil membuka pintu kamarnya.

“Ada suara yang memanggil-manggil emak” ucap Nyi Sariah.

Bayu dan Nyi Sariah berjalan dengan hati-hati menuju pintu depan rumahnya.

“Sariah.....” Panggil Kuntet lagi.

“Suara panggilan itu lagi mak” ucap Bayu.

“Siapa..?” ucap Nyi Sariah dengan nada penasaran.

“Sariah....” Kuntet terus memanggil nama Nyi Sariah.

“Dari depan pintu mak,” ucap Bayu. Keduanya sangat penasaran dengan suara yang terus memanggil nama Nyi Sariah itu.

“Siapa..?” ucap Nyi Sariah mengulangi pertanyaannya. Akan tetapi suara itu tidak menjawab pertanyaan Nyi Sariah tapi terus memanggil nama Nyi Sariah. Akhirnya, Bayu dan Nyi Sariah sepakat membuka pintu tersebut untuk mengetahui asal suara itu. Dan ketika pintu depan rumah dibuka, Nyi Sariah dan Bayu sangat terkejut karena melihat mayat Kuntet sudah berada di depan pintu rumah Nyi Sariah.

“Bapak..” ucap Bayu.

“Siapa yang membongkar kuburannya dan membawa kesini?” ucap Nyi Sariah.

“Orang-orang yang memusuhi bapak, mak” ucap Bayu.

“Semua orang memusuhinya, semua orang ingin dia mati, sekarang dia sudah mati, tidak ada lagi yang bernama Kuntet Dilaga, Mereka tidak takut lagi ” ucap Nyi Sariah.

Sequence 5

“Sudah larut malam pak, kenapa tidak besok saja pak?”. Ucap anak Haji Damiri.

“Bapak harus segera memeriksa kuburan Kuntet” ucap Haji Damiri.

“Kalau begitu saya temani bapak” ucap Kusna.

Nyi Sariah dan Bayu menyeret-nyeret mayat Kuntet menuju kuburannya. Akan tetapi, ketika sampai di jembatan gantung, mayat Kuntet tersangkut. Sementara itu Suyahman menyusup kerumah Nyi Sariah. Dan saat itu juga Haji Damiri dan menantunya menuju rumah Sariah untuk memeriksanya.

“*Assalamu’alaikum.. Assalamu’alaikum...?*” ucap Kusna sesampainya di depan rumah Nyi Sariah. Mendengar ada suara itu Suyahman kaget.

“Pak..?” ucap Kusna

“Kita masuk saja” jawab Haji Damiri

Sementara itu Bayu dan Nyi Sariah sedang berusaha keras menarik mayat Kuntet yang tersangkut di jembatan gantung.

“Tarik-tarik..” ucap Nyi Sariah menyuruh Bayu untuk terus menarik mayat Kuntet. Akhirnya mayat Kuntet bisa kembali ditarik dan mereka meneruskan perjalanan menuju kuburan Kuntet.

Di rumah Nyi Sariah, Haji Damiri dan menantunya mengamati rumah Nyi Sariah.

“Tidur apa memang tidak ada orangnya yah pak?” ucap Kusna. Saat itu juga Suyahman segera meninggalkan rumah Nyi Sariah.

Nyi Sariah dan Bayu tiba di kuburan Kuntet. Mereka terkejut melihat kuburan Kuntet yang sudah jebol.

“Ada yang ngebongkar mak” ucap Bayu.

“Iya dibongkar orang, ayo kita kuburkan lagi” ucap Nyi Sariah.

“Ayo mak” ucap Bayu.

“Kita buka talinya yu, yang ini” perintah Nyi Sariah kepada Bayu. Kemudian mereka menguburkan mayat Kuntet di kuburan tempat semula ia di kubur.

“*Assalamu’alaikum..*” ucap Kusna sambil mengetuk pintu rumah Nyi Sariah. Setelah itu terdengar suara gaduh dari dalam rumah Nyi Sariah.

“Siapa itu?” ucap Kusna setelah melihat seseorang berkelibat.

“Berhenti....berhenti..”ucap Kusna sambil mengejar seseorang yang lari ke arah ruang praktek Kuntet.

“Kus...biar jangan dikejar” Ucap Haji Damiri memperingatkan Kusna menantunya. Kusna pun berhenti tidak mengejar orang tersebut yang lari masuk ke dalam ruang praktek Kuntet.

“Bapak yakin, Nyi Sariah tidak berada di rumah, dia berada di pekuburan” ucap Haji Damiri

“Mau apa dia malam-malam begini di pekuburan?” ucap Kusna heran.

“Goresan tanah di depan pintu rumahnya menunjukkan ada suatu benda yang di seret keluar” ucap Haji Damiri.

“Benda?” tanya Kusna.

“Ya..mayat Kuntet” tegas Haji Damiri.

Sementara itu Nyi Sariah dan Bayu telah selesai menguburkan Kuntet kembali.

“Sudah selesai, kamu ambil bunga dan taburkan” ucap Nyi Sariah.

“Iya mak” ucap Bayu sambil menaburkan bunga diatas kuburan Kuntet.

Haji Damiri dan Kusna pergi ke kuburan Kuntet untuk mengecek apa yang diperkirakan benar atau tidak. Orang misterius yang berada di rumah Nyi Sariah ternyata juga ke kuburan Kuntet sambil menyalakan senter ke arah kuburan Kuntet.

“Mak ada orang awas mak, awas” ucap Bayu.

“Mana senternya yu?” tanya Nyi Sariah.

“Hati-hati mak” ucap Bayu memperingatkan ibunya.

Orang itu mendekati kuburan Kuntet dengan sangat hati-hati, dia membawa pisau di tangannya. Sementara itu, Nyi Sariah masih merapikan gundukan tanah di kuburan Kuntet dengan cangkul dan Bayu mengawasi dengan menyalakan senter. Ketika orang tersebut sampai tepat di belakang Nyi Sariah, Bayu melihat seseorang.

“Awas mak...” teriak Bayu kaget. secara serempak Nyi Sariah mengayunkan cangkulnya ke arah orang itu.

“Ah.....” teriak orang itu kesakitan. Dan ketika Nyi Sariah akan mengayuhkan cangkulnya kembali tiba-tiba Haji Damiri dan Kusna datang.

“Nyi Sariah...jangan! sabar Nyi, sabar..” ucap Haji Damiri berusaha menghentikan Nyi Sariah, dan Nyi Sariah pun berhenti mengayunkan cangkulnya.

“Ya Allah, kang Yahman pak.” Ucap Kusna setelah memeriksa orang misterius itu dengan senternya. Haji Damiri menghampiri Kusna untuk memastikan kalau orang itu adalah Yahman.

“Jangan! Jangan disentuh” ucap Haji Damiri ketika melihat Kusna akan menyentuh luka Suyahman. Kemudian Haji Damiri menghampiri Nyi Sariah yang masih memegang cangkul.

“Sabar Nyi, sabar, sabar yah” ucap Haji Damiri sambil mengambil cangkul yang ada di tangan Nyi Sariah. Pada saat itu juga Yahman lari meninggalkan tempat itu.

“Kang Yahman...kang..” panggil Kusna sambil berusaha mengejar Yahman.

“Kus, jangan di kejar biarkan saja “ ucap Haji Damiri kepada Kusna.

Sequence 6

“Nia...buka pintunya Nia, Nia tolong buka pintunya” ucap Yahman sambil menggedor-gedor pintu halaman rumahnya.

“Kang...?” ucap Nia sambil membukakan pintunya. Dan setelah pintu dibuka Nia menjerit, kaget karena melihat wajah suaminya berlumuran darah.

“Kenapa kang...?” tanya Nia sambil terus menjerit melihat wajah suaminya yang menakutkan. Pagi harinya Yahman dibawa ke rumah sakit oleh Nia. Sementara Nyi Sariah dimasukkan ke dalam penjara diantarkan oleh Haji Damiri.

Sedangkan Nia terlihat cemas menunggu suaminya yang akan dioperasi.

“Dia tidak bersalah pak” ucap pak Haji kepada polisi

“Pak Haji bisa menceritakan secara kronologis?” tanya polisi tersebut.

“Harus diceritakan dari awal pak” ucap Haji Damiri

“Bisa?” tanya polisi.

“Nyi Sariah pak” jawab Haji Damiri. Kemudian Nyi Sariah dipanggil untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya.

“Bisa dimulai Nyi?” tanya Haji Damiri kepada Nyi Sariah. Nyi Sariah kemudian memulai ceritanya.

Sequence 7

Kuntet terlihat sangat asik bernyanyi sambil memainkan alat musiknya sambil mengiringi barang-barang miliknya ke dalam gubugnya. Sementara itu Bayu memperhatikan Kuntet dari depan rumahnya dengan wajah cemas.

Di dalam rumah Nyi Sariah dan Yahman sedang berbincang-bincang.

“Mungkin baru besok saya baru bisa mengurus surat-surat ini, yah saya sebagai rukun kampung disini sudah kewajiban saya bu” ucap Suyahman.

“Tentu saja ada ongkosnya pak, saya harus bayar berapa?” tanya Nyi Sariah.

“Ah, nggak usah nggak usah” ucap Suyahman. Sementara itu Kuntet masih terlihat asik memainkan alat musiknya sambil bernyanyi dan menari, berjalan menuju gubug tempat prakteknya.

“Nama Nyi Sariah, suami Kuntet Dilaga, anak Bayu, baru punya anak satu ya Nyi?, saya juga punya anak satu perempuan Atika namanya” ucap Suyahman. “Bu tempat tidurnya disimpan dimana?” tanya salah seorang yang mengangkuti barang-barang Nyi Sariah.

“Di sini” ucap Nyi Sariah sambil menunjukkan letak tempat tidurnya di kamar. Yahman meminum segelas air putih yang berada di meja sambil melirik kanan kiri.

Kuntet masih tetap bernyanyi dan memainkan alat musiknya.

“Berapa yang harus saya bayar, pak?” ucap Nyi Sariah kepada Suyahman.

“Nama saya Suyahman” jawab Suyahman yang memang tidak nyambung dengan pertanyaan Nyi Sariah

“Pak Yahman” ucap Nyi Sariah

“Panggil saja pak man, begitu” ucap Suyahman

“Berapa” tanya Nyi Sariah lagi mengulangi pertanyaannya yang belum terjawab

“Saya ini petugas sosial, jadi terserah Nyi-lah” jawab Yahman sambil tersenyum-senyum.

“Dua ratus ribu cukup?” tanya Nyi Sariah lagi.

“Dua ratus ribu?” ucap Yahman dengan wajah keheranan.

“Kurang?” ucap Nyi Sariah.

“Tidak, tapi...boleh lah, boleh terserah Nyi. Sebenarnya surat-surat itu tidak pakai tarif, paling-paling buat beli bensin. Soalnya saya itu kalau ke kelurahan itu naik motor” jawab Suyahman. Nyi Sariah menyerahkan uang dua ratus ribu rupiah kepada Suyahman dan ia pun langsung terlihat gembira sambil tersenyum-senyum.

Kuntet masih asyik menikmati nyanyian dan suara yang keluar dari alat musik yang dimainkannya.

“Pak Kuntet itu pekerjaannya apa Nyi?”. Tanya Suyahman.

“Tabib” jawab Nyi Sariah.

“Dokter?” tanya Yahman lagi.

“Bukan dia tabib” ucap Nyi Sariah.

“Ya tapi orang yang mengobati orang, begitukan?” ucap Suyahman.

“Yah” ucap Nyi Sariah

“Segalanya, penyakit segalanya begitu?” tanya Suyahman.

“Yah” ucap Nyi Sariah

“Lumpuh?” ucap Suyahman.

“Apa saja, tanya saja sama orangnya” ucap Nyi Sariah

“Kebetulan ini Nyi, saudara saya ada yang kena lumpuh, apa itu namanya? Sruk, strook kali yah strook“ ucap Suyahman dan Nyi Sariah hanya diam tak menjawab pertanyaan Suyahman.

Sequence 8

Pelayan setia Kuntet sedang mengambil tetesan demi tetesan keringat Kuntet yang menempel di tubuhnya, dan Kuntet duduk diatas bara api yang menyala sambil menyanyikan mantra yang tidak begitu jelas kedengarannya. Nyanyian Kuntet terhenti ketika melihat Suyahman bersama pamannya datang ke ruang praktek Kuntet.

“Istri pak Kuntet menyuruh saya untuk mengobati paman saya ini” ucap Suyahman.

“Oh.., kamu toh yang bernama ehm....Suyahman” ucap Kuntet.

“Betul pak saya Suyahman, saya kepala rukun kampung disini. Dan kebetulan saya yang mengurus surat-surat kepindahan bapak dan keluarga bapak di sini pak.” Ucap Suyahman.

“Saya? Kepindahan saya” tanya Kuntet

“Iya pak” jawab Suyahman. Kuntet tertawa mendengar jawaban Suyahman.

“Saya kepingin ngobatin lumpuhnya paman saya ini, tapi saya bukan tabib seperti pak Kuntet” ucap Suyahman. Mendengar jawaban Suyahman Kuntet langsung beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Suyahman. Suyahman dan pamannya ketakutan ketika Kuntet menghampiri mereka.

“Maksud saya orang sakti begitu pak” ucap Suyahman lagi.

“Hem...jadi percaya? Kalau saya sakti mandra guna?” ucap Kuntet.

“Percaya pak, saya percaya betul!” ucap Suyahman.

“Yang bener?” ucap Kuntet.

“Betul pak” ucap Suyahman.

“Yang bener?” ucap Kuntet untuk menyakinkan jawaban Suyahman.

“Betul pak sumpah saya tidak bohong” ucap Suyahman.

“Yang bener?” ucap Kuntet.

“Betul pak, pak Kuntet itu sakti, seperti wali” ucap Yahman. Mendengar jawaban Suyahman Kuntet sangat tersanjung dan ia pun tertawa terbahak-bahak.

“Seperti orang sakti pak, bener! Siapa yang berani duduk disitu kalau bukan orang yang ilmunya tinggi” ucap Suyahman sambil menunjuk tempat duduk Kuntet yang berada di atas bara api.

“Sumpah, sumpah pak saya tidak bohong” ucap Suyahman dengan nada semakin keras.

“Bagus, bagus” ucap Kuntet.

“Sumpah?” ucap Kuntet.

“Sumpah” ucap Suyahman.

“Sumpah?” ucap Kuntet lebih keras.

“Sumpah” jawab Suyahman lebih keras lagi.

“Sumpah?” ucap Kuntet.

“Sumpah, kalau saya bohong saya bisa celaka” ucap Suyahman dengan nada semakin keras. Melihat hal itu pelayan Kuntet secara tidak sadar meminum air keringat Kuntet

“Sumpah?” tanya Kuntet terus kepada Suyahman.

“Sumpah, saya sudah tidak punya muka lagi pak!” jawab Suyahman.

Kuntet tertawa terbahak-bahak karena puas mendengar jawaban dari Suyahman.

“Bagus, bagus.. sekarang obati pamanmu itu”

“Iya pak, iya, bagaimana?”

“Sebentar” jawab Kuntet sambil menyuruh pelayan setianya untuk mengambilkan air keringatnya.

“Ambil air minum untuk bapak” ucap Kuntet kepada pelayannya. Pelayan itu pun mengambilkan segelas air keringat Kuntet dan diberikan kepada Suyahman. Sementara Kuntet kembali duduk di tempat duduknya.

“Ambil gelas berisi air minum itu” ucap Kuntet yang dilanjutkan dengan membaca mantra yang dilagukan.

“Minumkan setengah gelasnya” ucap Kuntet. Kemudian Suyahman meminumkan air itu kepada pamannya. Dan Kuntet masih terus membacakan mantranya.

“Dan yang setengahnya borehkan pada kaki dan tangan paman mu itu Suyahman” ucap Kuntet. “iya pak” ucap Suyahman dan langsung melepaskan celana panjang pamannya dan memborehkan air keringat Kuntet ke kaki dan tangan pamannya. Melihat Kuntet sedang membacakan mantra dan tidak memperhatikannya, Yahman juga memborehkan air keringat itu setangannya.

“Sudah?” tanya Kuntet.

“Sudah pak” ucap Suyahman.

“Sudah?” tanya Kuntet lagi.

“Sudah pak” ucap Suyahman.

“Suruh paman mu itu berdiri” ucap Kuntet

“Berdiri?” jawab Suyahman heran.

“Iya!” ucap Kuntet keras

“Berdiri, berdiri” perintah Suyahman kepada pamannya.

“Man, aku sembuh man” ucap paman Suyahman yang kegirangan mengetahui kakinya dapat di gerakan kembali.

“Paman sembuh ..paman sembuh” ucap Suyahman senang melihat kaki pamannya dapat digerakkan.

“Hai paman saya sembuh..” ucap Suyahman kepada orang-orang yang berada diluar gubug tempat praktek Kuntet.

Sequence 9

Kuntet tiba-tiba membuka pintu kamar Nyi Sariah, Nyi Sariah kaget dan terbangun dari tidurnya.

“Mau apa kamu masuk kesini?” ucap Nyi Sariah.

“Capek, aku mau tidur!” jawab Kuntet.

“Tidur di ruang praktek aja, kamarnya jadi bau busuk karena badan kamu, bau sekali” ucap Nyi Sariah sambil menutupi hidungnya karena bau tubuh Kuntet.

“Aku baru bisa mandi di bulan ke tujuh kan?” ucap Kuntet

“Siapa suruh” ucap Nyi Sariah yang masih terus menutupi hidungnya

“Itu sudah perjanjianku dengan mbah gulung, dengan begitu aku akan mencapai kedikdayaan setara wali” ucap Kuntet bangga

“Kamu ini bukan wali tapi manusia biasa” ucap Nyi Sariah

“Siapa bilang aku bukan wali, siapa bilang? Siapa bilang? Kau tahu dengan keringat ku yang kau bilang bau busuk itu, aku bisa menyembuhkan orang dari berbagai penyakit, kita akan banyak uang, kita akan kaya ha...ha...ha...” ucap Kuntet dengan bangga sambil mentertawakan istrinya.

“Saya tidak perlu kaya dengan cara seperti itu, saya masih ada uang simpanan uang di bank untuk makan dan biaya sekolah Bayu” ucap Nyi Sariah.

“Pakai uang saya saja lah Nyi, ada dalam peti, kau bisa ambil seberapa kamu mau” ucap Kuntet.

“Tidak!” ucap Nyi Sariah.

“Oh...kenapa?” tanya Kuntet.

“Haram!” jawab Nyi Sariah sambil beranjak dari tempat tidurnya.

“Yah...terserah kamu aja” ucap Kuntet sambil berbaring di tempat tidur Nyi Sariah.

“Jangan tidur disitu” ucap Nyi Sariah.

“Capek, aku mau tidur” ucap Kuntet.

“Iya tapi jangan disini” ucap Nyi Sariah.

“Kenapa? ini kamarku, kau istriku, aku ingin kau menemani aku tidur sekarang!” ucap Kuntet.

“Tidak mau, akang sudah lama tidak jadi suami saya, sejak akang mau jadi wali” ucap Nyi Sariah.

“ha...ha... aku memang akan jadi wali Nyi” jawab Kuntet sambil tertawa.

“Wali itu tidak bau dan kotor, yang bau dan kotor itu iblis” ucap Nyi Sariah ambil meninggalkan kamarnya.

“Sariah..!” teriak Kuntet memanggil istrinya kesal.

Kemudian Kuntet pergi ke kamar Bayu, anaknya. sesampainya di depan pintu kamar Bayu, Bayu membuka pintu kamarnya.

“Bapak nggak boleh masuk kamar sini, badan bapak bau!” ucap Bayu sambil menutup pintunya dengan keras. Melihat al itu Kuntet pergi dari kamar Bayu menuju ruang prakteknya.

Sesampainya di ruang praktek, Kuntet menyalakan air di tempat biasa ia duduk dan kemudian duduk diatas bara api tersebut.

Sequence 10

Nyi Sariah yang sedang tidur bersama Bayu di kamar Bayu, tiba-tiba kaget terbangun dari tidurnya. Kemudian ia beranjak pergi ke kamarnya tampak Kuntet tidur. Ketika membuka pintu kamarnya ternyata Kuntet sudah tidak

berada di kamarnya. Dan sambil menutupi hidungnya Nyi Sariah menutup pintu kamarnya.

Nyi Sariah pergi keluar rumah dan ternyata ia melihat Suyahman sedang menuju ruang praktek suaminya. Kemudian Nyi Sariah mengambil sepatu boot yang ada disebelah pintu depan rumahnya dan dipakai. Ia secara diam-diam membuntuti Suyahman ke ruang praktek Kuntet untuk melihat apa yang akan terjadi.

Kuntet yang saat itu sedang membaca mantra yang dinyanyikan bersama dengan kecapi, terhenti ketika melihat Suyahman masuk ke ruang prakteknya.

“Bagaimana keadaan istrimu?” tanya Kuntet kepada Suyahman

“Baik-baik pak” jawab Suyahman pelan

“Kamu sudah tidur?” ucap Kuntet

“Sudah pak, tapi saya terbangun. Rupanya pak Kuntet mengontak saya yah? Saya seperti mendapat bisikan supaya saya datang kemari malam-malam begini pak” ucap Suyahman.

“Bisikan? Bisikan, bisikan” ucap Kuntet

Di sisi lain, Nyi Sariah masih terus mengawasi ruang praktek Kuntet dari luar.

“Istrimu sudah tidur?” tanya Kuntet.

“Saya tidur sendirian pak, istri saya tidur di kamar yang lain bersama anak perempuan saya di kamar yang lain pak ”ucap Suyahman.

“Kamu punya anak?” tanya Kuntet.

“Punya pak satu, perempuan” jawab Suyahman.

“Bagus...bagus” ucap Kuntet dengan nada senang

“Terima kasih pak, sebetulnya saya ini pengen omong pak” ucap
Suyahman

“Ngomong aja” ucap Kuntet

“Begini, keringat saya ini kan tidak manjur pak, seperti keringat bapak,
tapi orang-orang mengira keringat saya ini manjur seperti keringat bapak”
ucap Suyahman. Mendengar hal itu Kuntet tertawa terbahak-bahak

“Saya ingin seperti bapak” ucap Suyahman.

“Apa?” ucap Kuntet.

“Saya ingin seperti bapak” ucap Suyahman.

“Apa! Apa? Ucap Kuntet.

“Saya ingin seperti bapak” ucap Suyahman dengan nada pelan.

“Apa!” ucap Kuntet keras sambil mendekati Suyahman.

“Saya ingin seperti bapak” ucap Yahman semakin keras.

“Apa!” tanya Kuntet lagi.

“Saya ingin seperti bapak” ucap Suyahman semakin keras lagi.

“Patuhi aku” bisik Kuntet kepada Suyahman.

“Saya patuh” jawab Suyahman.

“Sumpah?” ucap Kuntet.

“Sumpah” ucap Suyahman. Kemudian Kuntet pun kembali tertawa
dengan lepas dan Suyahman terlihat ketakutan.

Sementara itu Nyi Sariah masih terus menawasi ruang praktek Kuntet dari luar. Beberapa saat kemudian ada sesuatu yang mengeluarkan cahaya merah berguling-guling menuju ke ruang praktek Kuntet. Suyahman juga kaget ketika melihat sesuatu itu masuk ke ruang praktek Kuntet, kemudian ia langsung bersembunyi di belakang Kuntet.

Kuntet beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri sesuatu itu yang ternyata adalah mbah Gulung, guru Kuntet. Diluar, Nyi Sariah mendekati ruang praktek Kuntet untuk melihat dari dekat apa yang sebenarnya terjadi.

“Ada apa mbah Gulung datang kemari?” tanya Kuntet kepada mbah gulung sambil nungging menirukan gaya mbah gulung.

“Manusia itu ternyata mbah Gulung” ucap Nyi Sariah kepada Haji Damiri dan polisi di kantor polisi. Haji Damiri mengangguk-angguk mendengar cerita Nyi Sariah.

“Setelah itu apa yang terjadi?” tanya polisi kepada Nyi Sariah. Nyi Sariah melanjutkan kembali ceritanya.

“Bulan ke tujuh sudah hampir tiba, kau harus memenuhi janjimu, jika tidak kau akan mati. Sebelum bisa ditunda kematianmu sampai akhir jaman sebab matimu adalah hari kiamatmu, faham?” ucap mbah Gulung.

“Faham” ucap Kuntet

“Jika kau mati belum selesai janjimu maka jasadmu tidak diterima bumi.” Ucap mbah Gulung.

“Sesudah itu terjadilah perubahan” ucap Nyi Sariah kepada Haji Damiri dan polisi.

Sequence 11

Kuntet berada diatas bukit, disana ia terus membaca mantra yang dinyanyikan seperti biasanya sambil sesekali melakukan gerakan-gerakan aneh. Disisi lain Bayu memperhatikan tingkah ayahnya itu dengan perasaan cemas dan bingung.

“Hai kamu mau main apa kamu lagi melamun?” tanya salah seorang teman Bayu sambil mengambil bola yang berada di tangan Bayu.

“Tentu dia mau main” ucap Jodet.

“Dia enggak melamun, tapi lagi ngliatin bapaknya” ucap Adit.

“Ngapain bapakmu Yu?” tanya Jodet.

“Semedi kali yah...kalian juga mesti tahu bapaknya Bayu itu orang sakti” ucap Adit.

“Kata siapa?” ucap Jodet.

“Pak Yahman” ucap Adit.

“Dukun” ucap Jodet.

“Bapaknya Bayu itu orang sakti, ya kan yu? Bukan dukun sembarangan” ucap Adit. kemudian mereka terus memandangi Kuntet yang berada di atas bukit.

“Bapakmu gila yah, gerakannya kaya gitu , seperti burung bangau, Yu main yuk” ucap teman Jodet.

“Bapakmu orang saktikan?” ucap Adit.

“Iya, tapi bapakku sudah nggak itu lagi di, bapakku udah berhenti ngobatin orang” ucap Bayu.

“Jadi apa yang dilakukannya sekarang?” ucap Adit.

“Yah.. saya juga khawatir yang dikatakan Jodet benar” ucap Bayu

“Gila ?” ucap Adit

“Ya kata emak bapak sudah nggak mandi tujuh bulan” ucap Bayu

“Kenapa?” ucap Adit

“Emak bilang bapak udah pengen jadi wali ”ucap Bayu. Lalu keduanya masih terus menatap Kuntet yang berada di atas bukit.

Sequence 12

Suyahman turun dari mobil milik bu Ratna .

“Mari bu..” ucap Suyahman sambil membukakan pintu mobil dan mempersilakan bu Ratna turun dari mobil.

“Apa perjalanan kita masih jauh pak?” tanya bu Ratna.

“Tidak itu di atas” ucap Suyahman sambil menunjuk arah dimana Kuntet berada.

“Kita naik ke atas?” tanya bu Ratna keheranan.

“Iya bu” jawab Suyahman. Karena jalannya cukup terjal maka bu Ratna melepaskan sandalnya dan melanjutkan perjalanan ke atas bukit. Di atas bukit Kuntet seperti biasanya sedang melakukan ritual membaca mantra sambil melakukan gerakan-gerakan yang cukup aneh. Sesampainya di tempat dimana Kuntet berada Suyahman memberi aba-aba kepada bu Ratna agar ikut jongkok menyembah Kuntet.

Sequence 13

Di ruang praktek Kuntet bu Ratna memberikan uang yang jumlahnya cukup banyak kepada Suyahman.

“Ikhlas?” tanya Suyahman kepada bu Ratna.

“Ikhlas” jawab bu Ratna.

Kuntet yang saat itu sedang duduk di tempat duduknya tersenyum kegirangan melihat uang yang begitu banyak. Sedangkan Suyahman terlihat begitu berat hati menaruh uang itu di peti kotak uang milik Kuntet. Kuntet kemudian memberi isyarat agar bu Ratna mendekat, akan tetapi bu Ratna Tidak mau karena takut. Lalu ia melirik Suyahman dan Suyahman pun memberi isyarat agar ia mau mendekati Kuntet. Akhirnya bu Ratna pun mau mendekati Kuntet. Setelah bu Ratna mendekat, Kuntet lalu menjambak rambut bu Ratna.

“Siapa nama madumu?” tanya Kuntet kepada bu Ratna.

“Ita”

“Tetangga saya” ucap Suyahman memperjelas jawaban bu Ratna.

“Lebih cantik mana dia dengan kamu?” tanya Kuntet lagi.

“Lebih muda” ucap bu Ratna mendengar jawaban itu Kuntet tertawa terbahak-bahak. Sementara itu ternyata Nyi Sariah mengawasi ruang praktek Kuntet. Tak lama kemudian Suyahman keluar dari ruang praktek Kuntet yang diikuti oleh bu Ratna sambil membawa sebutir telur dengan sangat hati-hati. Telur itu mengeluarkan cahaya merah dan kemudian jatuh. Bu Ratna sangat

terkejut melihat telurnya jatuh, lalu ia berusaha mengambilnya. Akan tetapi, telur itu terus berjalan menuju rumah dimana suaminya dan Ita tinggal.

Ita terbangun dari tidurnya karena mendengar suara aneh.

“Pah...pah...ach...” teriak Ita saat sebutir telur terbang dan kemudian masuk ke dalam mulutnya. Telur itu terus bergerak-gerak di dalam tubuhnya dan berhenti tepat di dadanya.

“Mah...mah...” ...terkejut melihat keadaan istri mudanya. Kemudian telur itu bergerak lagi ke dalam perut Ita.

“Mah kenapa kamu? Mah kenapa” tanya pak Doni kepada Ita. Akan tetapi Ita tidak menjawabnya, ia hanya berteriak-teriak karena merasa kesakitan. Dan beberapa saat kemudian perut Ita meletus dan ia pun meninggal dunia.

“Mamah.....” Teriak pak Doni dengan histeris melihat istri mudanya meninggal dunia dengan cara yang sangat mengenaskan. Di tempat yang lain mbah Gulung tertawa terbahak-bahak melihat hal itu dari kejauhan.

Sequence 14

Nyi Sariah secara tidak sadar menjatuhkan sendok makannya. Haji Damiri dan salah seorang kapten polisi itu ikut kaget mendengar suara sendok yang dijatuhkan oleh Nyi Sariah. Kemudian terdengar suara adzan.

“Kita lanjutkan nanti Nyi, sebaiknya kita sholat dzuhur dulu” ucap Haji Damiri

Terlihat Nyi Sariah sedang melaksanakan sholat di dalam sel. Setelah selesai melaksanakan shalat, pintu sel Nyi Sariah di buka oleh salah seorang polisi.

“Bisa kita lanjutkan lagi ceritanya Nyi?” tanya Haji Damiri

“Bayu anak saya?” tanya Nyi Sariah

“Ada di rumah anak saya, aman” jawab Haji Damiri

“Adit cucu saya teman sepermainannya, tentunya dia tidak perlu tahu permasalahan ini” ucap Haji Damiri.

Sementara itu Bayu dan Adit sedang berjalan-jalan diatas bukit.

“Bapak saya yang salah saya kasihan sama emak” ucap Bayu.

“Iya sudahlah masyarakat di sini pun sudah memaafkannya” ucap Adit.

“Bapak saya gila, emak saya bilang Cuma orang gila yang mau jadi wali Allah, mana bisa? Para kyai yang amal ibadahnya banyak enggak ada yang jadi wali, paling-paling Cuma gelarnya saja sebagai orang alim dan manusia bijak apalagi bapak yang enggak pernah sholat” ucap Bayu.

“Kata bapak itu terjadi sepuluh tahun yang lalu, seorang teman bapak mengajaknya ke jalan musyrik, mereka berdua mengunjungi sebuah gunung, menyembah, bersemadi, bersujud, meminta sesuatu kepada mbah Gulung. Nah menurut cerita emak bapak kepengin seperti mbah gulung itu. Kekal, abadi, berumur panjang, seperti *highlander*-lah” lanjut cerita Bayu kepada Adit.

“Teruskan Nyi” ucap Haji Damiri menyuruh Nyi Sariah melanjutkan kembali ceritanya.

Sequence 15

Suyahman di tarik paksa keluar oleh dua orang suruhan pak Doni.

“Eh suruhan siapa ini?” teriak Suyahman

“Diam...diam” ucap kedua orang itu

“Kang...kang...” ucap Nia

“Mamah diam saja di situ” ucap Suyahman kepada Nia istrinya.

Kemudian Suyahman di lempar oleh orang-orang tersebut kedepan rumahnya dan disaksikan oleh banyak tetangganya.

“Kang...kang...” ucap Nia sambil berusaha menolong suaminya akan tetapi dihalang oleh salah seorang suruhan pak Doni dan Nia beserta Atika didorong masuk ke dalam rumahnya.

“Bangun!” ucap... kepada Suyahman yang saat itu berada tepat di bawah kakinya. Kejadian itu mengundang banyak perhatian warga kampung dan mereka berdesak-desakan ingin melihat apa yang sedang terjadi.

“Bangun!” ucaplagi. Suyahman dipaksa berdiri oleh salah seorang anak buah....

“Antar aku ke dukun itu” ucap pak Doni akan tetapi suyahman tidak menjawab permintaan pak Doni Ia malah menggelengkan kepala tanda tidak mau. Karena kesal akhirnya pak Doni memberi isyarat kepada anak buahnya untuk memukuli Suyahman. Anak buah pak Doni langsung memukul Suyahman, dengan sekali pukul Suyahman langsung terjatuh. Karena ketakutan Suyahman langsung melarikan diri pergi ke atas bukit. Melihat

Suyahman lari anak buah pak Doni langsung mengejar dan Suyahman dipukuli sepanjang jalan menuju bukit.

Warga kampung mengikuti kemana Suyahman pergi, tak ketinggalan pula Nia dan Atika. Suyahman berhasil lari sampai ke atas bukit tempat Kuntet biasa melakukan ritual rutinnnya.

“Pak tolong pak, mereka memukuli saya pak, tolong pak” ucap Suyahman memohon bantuan kepada Kuntet sambil menunjuk anak buah pak Doni Tanpa basa-basi Kuntet langsung menyerang anak buah pak Doni dengan ilmunya, dan merekapun langsung terpental. Warga yang melihat kejadian tersebut merasa ngeri, begitu pula dengan Nia dan Atika.

“Goblog semua, ngerjain gitu aja enggak pecus” ucap pak Doni Marah-marah sambil berjalan menuju mobilnya.

Sequence 16

Malam hari ketika itu Nyi Sariah sedang tidur pulas di kamarnya. Suyahman secara diam-diam pergi ke ruang praktek Kuntet. Sesampainya disana Suyahman langsung ditarik oleh Kuntet yang saat itu sedang menghadap mbah gulung. Suyahman disuruh untuk merunduk seperti yang dilakukan oleh Kuntet dan mbah Gulung.

“Kamu bisa patuh dan setia?” tanya Kuntet kepada Suyahman.

“Iyah...yah..” jawab Suyahman.

Mendengar jawaban Suyahman Kuntet dan mbah Gulung mengangguk-angguk.

“Betul?” ucap Kuntet.

“Sumpah” ucap Suyahman.

“Sumpah?” ucap Kuntet lagi.

“Sumpah” jawab Suyahman. Kemudian Kuntet mengganguk-anguk lagi kepada mbah gulung. Nyi Sariah tiba-tiba terbangun dari tidurnya, seakan-akan merasakan ada sesuatu yang sedang terjadi.

“Kalau begitu satu dari tujuh butir telur itu milikmu” ucap Kuntet sambil memandang tujuh butir telur yang menyala dan berada dihadapan mereka. Suyahman sangat terkejut mendengar ucapan Kuntet tadi. Sementara itu Nyi Sariah seperti biasa pergi ke ruang praktek Kuntet untuk menyelidiki apa yang sedang terjadi.

Nyi Sariah melihat Suyahman keluar dari ruang praktek Kuntet dengan membawa sebutir telur yang menyala dan dibawanya dengan sangat hati-hati.

“Jangan...jangan..” ucap Suyahman begitu tahu telurnya jatuh dan langsung bergerak dengan cepat.

“Jangan...jangan...tidak...tidak...” ucap Suyahman sambil menangis dan terus mengejar telurnya itu. Meskipun sudah dengan susah payah usaha Suyahman sia-sia, telur itu malah terbang dan menimpai Suyahman hingga ia terjatuh. Telur itu terus berjalan menuju rumah Suyahman

“Oh... tidak...jangan...jangan... stop...stop berhenti...berhenti...” teriak Suyahman yang sangat ketakutan dan terus mengejar telurnya.

Jalud dan istrinya keluar dari rumahnya karena mendengarkan suara Suyahman yang berisik.

“Ada apa sih pak?” tanya istri Jalud

“Enggak tahu ini siapa malam-malam begini teraik-teriak, bikin kaget orang saja? Ayo bu,” ucap Jalud kepada istrinya. Lalu keduanya pergi keluar untuk memeriksa siapa yang bersuara.

Ternyata tidak hanya Jalud dan istrinya, tetapi juga roman dan istrinya

“Ada apa kang?” tanya istri Rohman kepadanya. Akan tetapi Rohman tidak menjawab pertanyaan istrinya. Suyahman masih sibuk mengejar-ngejar telur yang belum juga dapat ia tangkap.

“Yahman? Malam-malam begini lari-larian kaya di kejar setan” ucap Jalud heran. Suyahman seakan tidak peduli kalau sebenarnya ia sedang diperhAtikan para tetangganya, ia masih terus berusaha mengejar telur itu.

“*Astaghfirullah hal adzim* Yahman..” ucap Rohman

“*Astaghfirullah..*” ucap istri Rohman juga merasa keheranan melihat tingkah laku Suyahman. Suyahman tetap saja tidak peduli dan tetap mengejar telurnya yang semakin- dekat dengan rumahnya

“Ngapain itu si Yahman?” ucap tetangga Suyahman

“Ngomong apaan dia kang?” tanya istri tetangga Suyahman.

“Ngomong? Teriak!” jawab tetangga Suyahman. Suyahman masih mengejar telurnya yang berjalan di bawah tanah sambil merangkak-rangkak, akan tetapi tidak juga berhasil. Dan saat telur itu berada di depan pintu halaman rumah Suyahman, telur itu mendorong Suyahman dan telur itu masuk ke dalam rumah Suyahman. Atika yang saat itu sedang tidur nyenyak tiba-tiba terbangun saat telur itu terbang dan masuk ke dalam mulutnya. Nia terbangun

dari tidurnya karena kaget mendengar teriakan Atika. Telur itu masuk ke dalam tubuh Atika dan langsung menuju perut Atika.

“Aduh...” teriak Atika kesakitan. Sementara itu Suyahman baru sadar bahwa telur itu telah masuk ke rumahnya dan mungkin akan mencelakai anaknya.

“Atika..” ucap Suyahman.

“Mah....” Teriak Atika kesakitan saat perutnya akan meletus dan saat itu juga perut Atika meletus dan ia langsung meninggal.

“Atika?” ucap Nia ketika mendengar suara Atika.

“Atika..” teriak Suyahman mendengar suara Atika. Di lain tempat mbah gulung tertawa melihat kejadian tersebut dari kejauhan tanda bahwa ia merasa puas telah mendapatkan korban lagi.

Nia langsung pergi ke kamar Atika untuk melihat apa yang telah terjadi

“Atika...”panggil Nia sambil menangis dan memeluk anak semata wayangnya itu. Suyahman langsung pergi ke kamar Atika

“Nia..” ucap Suyahman.

”Tega...tega.... Kejam.....” ucap Nia sambil menangis.

“Kuntet.....” teriak Suyahman karena merasa kesal anaknya telah meninggal.

Sequence 17

Di kantor polisi Nyi Sariah masih meneruskan ceritanya yang di dengarkan oleh kapten polisi dan Haji Damiri.

“Tapi ternyata Suyahman tidak berdaya, dia tetap menjadi pengikut kang Kuntet bahkan telah menjadi budaknya, sebab setelah seminggu kematian putrinya, putranya Jalud yang bernama Jodat juga meninggal dalam kondisi yang sama” ucap Nyi Sariah.

Rombongan pengantar jenazah Jodat sedang berjalan menuju ke kuburan. Nyi Sariah yang saat itu ikut mengantar terlihat ikut sedih dan prihatin. Sesampainya di kuburan ternyata Suyahman dan Nia juga sedang menziarahi makam anaknya. Melihat Suyahman, Jalud langsung emosi dan mengejar Yahman

“Yahman sini kamu Yahman..” teriak Jalud sambil mengejar Suyahman yang saat itu langsung lari.

“Pak jangan pak....” Panggil istri Jalud berusaha mencegah suaminya.

Suyahman terus berlari ke atas bukit

“Kubunuh kamu Yahman kamu harus dihukum” ucap Jalud kesal

“Jangan kang” cegah Rohman sambil memegang Jalud agar ia tidak terus mengejar Suyahman.

“Saya tidak peduli dia telah membunuh anak saya” ucap Jalud.

“Bukan dia...bukan dia...” ucap Rohman.

“Lepaskan, si murid Kuntet dia harus dihabisi“ ucap Jalud. Nia terkejut dan cemas mendengar ucapan Jalud yang akan membunuh suaminya.

Sequence 18

Seminggu setelah kematian Jodat, anak Rohman juga meninggal dengan cara yang sama.

“Tidak...tidak...” tangis istri Rohman sambil memeluk anaknya yang telah mati dengan cara yang sangat mengenaskan.

“Ah.....” teriak Rohman yang sangat dendam kepada Kuntet.

Sequence 19

Pagi harinya Rohman beserta warga kampung berkumpul dan menuju ke rumah Kuntet sambil membawa senjata untuk meminta pertanggung jawaban atas semua yang telah ia lakukan.

“Kuntet...dimana kamu?” ucap Jalud setelah sampai didepan rumah Nyi Sariah. Nyi Sariah yang mendengar suara teriakan Jalud langsung keluar rumah dan membukakan pintu.

“Nyi Sariah.. mana dukun itu?” tanya Jalud kepada Nyi Sariah dengan nada tinggi.

“Dukun?” ucap Nyi Sariah tidak mengerti.

“Yah, suamimu itu, si Kuntet suruh keluar...” ucap Jalud.

“Keluar...keluar...keluar...keluar” teriak warga kampung yang saat itu berada disana.

“Hai dukun santet keluar kamu, keluar..” ucap Rohman keras.

“Di mana dukun itu sekarang Nyi?” Yanya Jalud kepada Nyi Sariah.

“Dia tidak ada disini, dia tidak pernah tinggal di rumah ini” jawab Nyi Sariah.

“Iya dimana? Kamu jangan sembuNyikan dia yah!” ucap Jalud dengan nada keras.

“Bakar saja rumahnya biar dia keluar” ucap salah satu warga kampung

“Dia pasti sembunyi di rumah belakang” ucap warga kampung yang lain

“Baik kalau begitu sebagian ikut saya kebelakang, ayo” ucap Rohman kepada warga.

“Ayo...” ucap para warga. Rohman dan sebagian warga yang berada di rumah Nyi Sariah mengikuti Rohman ke ruang praktek Kuntet.

Nyi Sariah mendekati sebagian warga yang masih berada di depan rumahnya.

“Dia ada di atas bukit” ucap Nyi Sariah.

“Iya dimana?” tanya Jalud lagi.

“Di atas bukit!” jawab Nyi Sariah.

Ketika Rohman dan beberapa warga akan membuka pintu ruang praktek Kuntet, pintunya sudah membuka dengan sendirinya. Setelah itu dari dalam ruang praktek Kuntet keluar cahaya merah yang mendorong Rohman dan warga jatuh keluar.

Di atas bukit Kuntet dan Suyahman sedang melakukan suatu ritual. Kuntet berdiri dengan satu kaki sedangkan Suyahman berada di bawahnya. Rohman, Jalud dan beberapa warga kampung pergi keatas bukit untuk menemui Kuntet dan Jalud. Ketika telah berada di atas bukit, Suyahman melihat mereka dan ia langsung berdiri memberitahukan kepada Kuntet. Melihat para warga berdatangan Kuntet langsung mengeluarkan jurusnya dan mereka langsung terpental dan terguling ke bawah bukit.

Di kantor polisi Nyi Sariah masih bercerita mengenai Kuntet suaminya.

“Apa ada yang mati dan terluka?” tanya kapten polisi.

“Semua terluka” jawab Nyi Sariah singkat.

“Dan yang mati?” tanya kapten polisi lagi. Akan tetapi Nyi Sariah tidak menjawabnya, ia hanya menggelengkan kepala saja.

“Tidak ada yang mati, tapi ada beberapa orang yang patah kaki dan patah tangan” ucap Haji Damiri.

“pak haji tahu ?” ucap kapten polisi.

“Yah, saya baru datang dari Jakarta dengan maksud menjenguk cucu. Tapi Kusna, menantu saya memberi tahukan ada sesuatu hal yang serius yang terjadi di kampung tempat tinggal mereka” ucap Haji Damiri

Sequence 20

Pagi hari, Bayu dan Nyi Sariah membuka pintu rumahnya ketika mengetahui ada seseorang yang datang.

“Punten teh, saya Kusna” ucap Kusna memperkenalkan diri pada Nyi Sariah.

“Bapaknya Adit mak” ucap Bayu

“Iya betul, saya bapaknya Adit, dan ini bapak Haji Damiri mertua saya, beliau baru datang dari Jakarta, dan saya sengaja mengajaknya kesini untuk bertemu dengan pak Kuntet, suami Teteh.” Ucap Kusna.

“Oh... tapi pak Kuntet tidak tinggal di rumah ini” jawab Nyi Sariah. Mendengar jawaban dari Nyi Sariah, Kusna dan Haji Damiri merasa heran.

“Ia selalu berada di ruang prakteknya” lanjut Nyi Sariah.

Sementara itu Kuntet tengah memainkan kecapi di ruang prakteknya dengan penuh penghayatan. Nyi Sariah terlihat mengantarkan Haji Damiri ke

ruang praktek Kuntet. Nyi Sariah mengetuk pintu ruang praktek Kuntet, dan Suyahman membukakan pintunya karena kuntet masih asyik memainkan kecapinya. Haji Damiri langsung masuk ke ruang praktek Kuntet, sementara Nyi Sariah memperhatikan dari luar jendela depan. Merasa di perhatikan oleh Nyi Sariah, Kuntet menghentikan permainan kecapinya dan menghampiri Nyi Sariah yang berada di luar jendela.

“Ada yang ingin bertemu” ucap Nyi Sarih.

“Siapa?” tanya Kuntet kepada Nyi Sariah.

“Damiri!?” jawab Haji Damiri dengan tegas.

“Damiri?..” ucap Kuntet sambil menghampiri dan memperhatikan dengan teliti sosok Haji Damiri dari dekat dari ujung kaki hingga kepala.

“Ada apa kamu kesini?” tanya Kuntet kepada Haji Damiri.

“Mau memperingatkan kamu supaya tidak mengambil jalan sesat” jawab Haji Damiri. Sementara Nyi Sariah terlihat cemas menyaksikan suasana yang semakin memanas itu dari luar jendela.

“Jalan sesat? Jalan sesat ? apa itu? Apa!!” ucap Kuntet.

“keluar dari syariat!” ucap Haji Damiri.

“Syariat ?” ucap Kuntet.

“Yah...” jawab Haji Damiri.

“Apa itu syariat ?”.

“Aturan agama” ucap Haji Damiri. Kuntet kontan langsung tertawa mendengar ucapan Haji Damiri yang menurutnya itu lucu. Suyahman juga

ikut cemas menyaksikan hal itu, ia langsung duduk sambil memegang kerah bajunya dan terus memperhatikan Kuntet dan Haji Damiri.

“Tidak perlu aturan, untuk meraih dan menguasai kesempurnaan. Lihat!” ucap Kuntet sambil menunjukkan kesakitannya kepada Haji Damiri, bahwa ia dapat mematikan api yang sedang menyala di atas singgasananya.

“Mati, mati... benda hidup itu mati atas kehendak ku Haji Damiri” ucap Kuntet dengan lantang

“Kamu juga akan mati, setiap ciptaan Allah pasti akan mati” ucap Haji Damiri.

“Tapi tidak aku, tidak aku Haji Damiri, aku akan meraih keabadian, keabadian” ucap Kuntet.

“Keabadian hanya ada di akhirat, kehidupan setelah mati” jawab Haji Damiri sambil tersenyum. Di luar jendela nyi sariah masih terus memperhatikan Haji Damiri dan Kuntet.

“Hah..... aku akan ke akhirat dalam keadaan hidup” ucap Kuntet dengan kesal, sambil menggerak-gerakan badannya dengan luwes.

“Hal itu hanya akan berlaku untuk makhluk Allah yang ditunda kematiannya sampai hari kiamat, dan Allah tidak memberikan itu kepada manusia, melainkan kepada iblis atau makhluk setengah iblis yang disebut *Dajal* seperti kamu!” ucap Haji Damiri dengan tegas. Mendengar ucapan Haji Damiri Kuntet kaget dan semakin marah. Kemudian ia melampiaskan kemarahannya dengan membacakan mantra.

Sequence 21

Malam hari, Haji Damiri dan warga kampung sedang melaksanakan sholat isya berjamaah di Musholla, dan Haji Damiri bertindak sebagai imamnya. Sementara itu Suyahman tengah dengan hati-hati membawa sebutir telur yang dijadikan telur oleh Kuntet untuk meneluh Haji Damiri. Ketika telur tersebut terbang menghampiri Haji Damiri, Suyahman langsung pergi melarikan diri. Kuntet yang saat itu berada di ruang prakteknya, sangat khusuk mengawasi teluhnya dari kejauhan yang ditujukan untuk Haji Damiri.

Setelah selesai sholat isya berjamaah di Musholla, Haji Damiri bersama warga kampung pulang bersama-sama. Mereka kaget saat melihat sebutir telur yang terbang menghampiri mereka. Dengan spontan mereka langsung menghindari telur tersebut. Kemudian dipimpin oleh Haji Damiri mereka langsung membacakan doa bersama-sama. Telur tersebut langsung berbalik arah menuju ruang praktek Kuntet. Kuntet sangat terkejut ketika melihat telur yang dikirimnya untuk Haji Damiri kembali kepadanya. Dan telur itu langsung masuk ke dalam tubuh Kuntet, saat itu juga Kuntet langsung meninggal dunia karena teluhnya sendiri.

Seperti biasanya Nyi Sariah terbangun ketika ia merasakan ada suatu hal aneh yang terjadi.

Mbah gulung guru Kuntet, sangat marah melihat murid kesayangannya mati begitu saja.

“Mak ” ucap Bayu memanggil ibunya sambil mengetuk pintu kamar ibunya.

“Bayu ?” ucap Nyi Sariah.

Bayu dan Nyi Sariah kemudian menuju ke ruang praktek Kuntet untuk memeriksa apa yang terjadi. Nyi sariah dan kuntet memeriksa ruang praktek kuntet yang terlihat sangat beranakan. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat Kuntet di sudut ruangan sudah terkapar dengan bersimbah darah dan mata yang melotot. Dengan raut wajah sedih, Nyi Sariah dan Bayu menghampiri kuntet.

Sequence 22

Nyi Sariah kembali di masukkan ke dalam sel penjara, karena ia telah selesai menceritakan kisah suaminya kepada polisi. Suyahman yang saat itu sedang berada di rumah sakit karena luka yang disebabkan oleh Nyi Sariah, panik merasa kesakitan dengan luka yang dideritanya, ia melepaskan perban yang membalut kepalanya.

Di makam terlihat mayat Kuntet terbangun kembali dari kuburnya, Sedangkan Haji Damri dan warga menuju ke kuburan untuk memeriksa makam Kuntet. Suyaman yang malam itu kabur dari rumah sakit langsung pulang ke rumah dan menghampiri istrinya yang sedang tertidur lelap di kamar.

“Nia..” panggil Kuntet kepada istrinya.

Nia langsung berteriak histeris melihat sosok suaminya yang sangat menakutkan dengan wajah penuh balutan perban dan darah.

Haji Damiri bersama warga terkejut melihat kuburan Kuntet sudah terbongkar dan mayat Kuntet sudah tidak ada lagi di liang kuburnya.

“Kayaknya ada yang bongkar pak haji?” ucap Jalud.

“Bukan, kuburan ini tidak di bongkar tapi ia benar-benar tidak di terima bumi” jawab Haji Damiri.

“Jadi mayatnya kemana pak haji ?” tanya rohman kepada Haji Damiri

“Cepat cari mayatnya! Ayo !” perintah haji Damiri kepada para warga. Kemudian mereka langsung bergegas untuk mencari mayat Kuntet. Jalud yang terpancing sendiri merasa ketakutan karena mendengar suara petir yang menggelegar. Ketika ia berbalik arah, ia terkejut ketika melihat Suyahman yang berbalut perban. Begitu juga dengan Suyahman yang kejut melihat Jalud, dan kedua orang tersebut langsung berteriak. Haji Damiri dan warga kampung kaget mendengar teriakan Jalud dan Suyahman.

“Hai ada apa itu ?” ucap Haji Damiri, akan tetapi pertanyaannya tidak di jawabnya, hanya terdengar suara teriakan Jalud dan Suyahman.

“Ayo kita ke sana “ ajak Haji Damiri kepada para warga. Kemudian, Haji Damiri bersama warga menghampiri asal suara tersebut.

“Ada apa kang Jalud ? ada apa?” tanya Rohman kepada Jalud.

“Ada ..ada...” Jalud tak bisa menjawab pertanyaan Rohman.

“Ada apa ini hah ? ada apa?” tanya Haji Damiri keheranan.

“Ada muka sebelah...” jawab Jalud dengan nada gugup karena ketakutan.

“Ah, bukan itu Suyahman ayo cari !” perintah Haji Damiri kepada para warga.

“Jadi yang kita cari mayat atau Suyahman pak haji ?” tanya Rohman kepada Haji Damiri.

“Dua-duanya ! ayo cari cepat ” jawab Haji Damiri dengan tegas.

Suyahman yang kabur dari kuburan langsung menuju ke ruang praktek Kuntet. Disana ia langsung menuju kotak uang Kuntet, dan ketika ia melihat uangnya masih banyak, Suyahman terlihat sangat kegirangan. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, Suyahman langsung terkejut ketika melihat mayat Kuntet menghampiri dan menindihinya sampai akhirnya Kuntet membakar jasadnya sendiri dengan api yang berasal dari singgasananya dan Suyahman pun ikut terbakar bersama dengan gubug tempat praktek Kuntet.

“Ya Allah ada kebakaran pak haji ?” ucap Rohman ketika melihat kobaran api di gubug tempat praktek Kuntet.

“Kebakaran...kebakaran...” teriak warga kampung sambil menghampiri ruang praktek Kuntet.

Diah istri Suyahman, juga ikut menyaksikan kebakaran yang terjadi di ruang praktek Kuntet. Begitu pula dengan Bayu, Ia kelihatan sangat shok melihat kejadian itu.

“Astaghfirullah *hal azim..*” ucap Haji Damiri melihat kejadian itu.

Semua orang yang menyaksikan kebakaran tersebut sangat kaget ketika melihat dua sosok mayat yang hangus terbang dari dalam ruang praktek Kuntet.

“Mayat siapa ini pak haji ?” tanya Rohman.

“Mayat Kuntet bersama muridnya” jawab Haji Damiri.

“Suyahman pak ?” ucap kusna.

“Yah, Allah telah mencarikan jalan buat Kuntet dengan membakarnya dari pada di telan bumi. Sedangkan Suyahman adalah satu gambaran dari orang yang tipis iman “ucap Haji Damiri.

Mendengar ucapan Haji Damiri Diah langsung menghampiri kedua mayat tersebut untuk memastikan apakah salah satu diantaranya adalah suaminya. Diah langsung menjerit histeris ketika tahu bahwa salah satu mayat itu adalah mayat suyahman.

“Tidak.....kang Yahman, kang Yahman..” rintih Diah melihat suaminya yang mati dengan cara yang sangat tragis. Begitu pula Bayu yang terlihat sangat terpukul melihat nasib bapaknya.

“*Innalillahi wainna ilaihi rajiun*” ucap Haji Damiri prihatin.

tiba-tiba petir menyambar kedua mayat itu, dan kedua mayat itu hancur tak meninggalkan bekas.

BAB IV

PENDEKATAN DAKWAH DALAM FILM “KAFIR”

4.1 Pendekatan Dakwah Tanwir

Pendekatan dakwah tanwir, dimaksudkan untuk memberi pencerahan kepada penonton. Hal tersebut dapat dilihat dalam *sequence* 21.

“Malam hari, Haji Damiri dan warga kampung sedang melaksanakan sholat isya berjamaah di Mushalla, dan Haji Damiri bertindak sebagai imamnya (dengan suasana yang tenang mereka melaksanakan shalat isya). Dari gambar yang lain terlihat Suyahman tengah dengan hati-hati membawa sebutir telur yang dijadikan telur oleh Kuntet untuk meneluh Haji Damiri (dibarengi dengan suara yang mencekam). Ketika telur tersebut terbang menghampiri Haji Damiri, Suyahman langsung pergi melarikan diri karena takut kalau nanti ketahuan orang lain. Kemudian dari setting yang berbeda, terlihat Kuntet berada di ruang prakteknya, sangat sungguh-sungguh mengawasi teluhnya dari kejauhan yang ditujukan untuk Haji Damiri.

“Setelah selesai sholat Isya berjamaah di Mushalla (tepatnya di depan masjid) Haji Damiri bersama warga kampung pulang bersama-sama. Mereka kaget serentak bertanya (apa itu pak haji ada bola terbang menghampiri kita) saat melihat sebutir telur yang terbang menghampiri mereka. Dengan spontan mereka langsung mengindari telur tersebut. Kemudian dipimpin oleh Haji Damiri mereka langsung

membacakan doa bersama-sama. Dari setting yang berbeda Telur tersebut langsung berbalik arah menuju ruang praktek Kuntet. Kuntet sangat terkejut ketika melihat telur yang dikirimnya untuk Haji Damiri kembali kepadanya. (dengan suara yang mencekam) telur itu langsung masuk ke dalam tubuh Kuntet, (kuntet merasa kesakitan aah...aah...aah) saat itu juga Kuntet langsung meninggal dunia karena teluhnya sendiri.

Dalam adegan diatas memperlihatkan seseorang yang dalam kehidupannya beriman dan bertaqwa kepada Allah, Allah akan menjamin keselamatannya. Hal tersebut terlihat ketika “Kuntet” meneluh atau menyantet Haji Damiri, dengan ijin Allah santet tersebut balik menyerang kembali kepada Kuntet. Dan akhirnya Kuntet pun mati terkena santetnya sendiri.

Kemudian dalam *sequence* 2 juga terlihat adegan yang bermaksud memberi pencerahan kepada pemirsa.

Disisi lain Rohman, Jalud dan para warga desa beramai-ramai menyusul rombongan pengantar jenazah Kuntet sambil membawa sebalok kayu (ayo-ayo kita cegah pemakaman Kuntet itu, dengan suara ramai mereka menuju penguburan Kuntet). Sementara itu penguburan Kuntet tetap berlangsung.

“Ini jenazah Kuntet?”, Tanya Haji Damiri kepada Nyi Sariah. Nyi Sariah hanya menjawabnya dengan menganggukkan kepala saja.

“Bu, siapa yang akan mengadzani jenazah ini? Sebaiknya dari pihak keluarga” ucap salah seorang yang mengubur Kuntet. Semua orang

tertuju pada Haji Damiri. “Jangan, jangan bapak, bapak belum siap, dan lagi bapak bukan...” belum selesai Haji Damiri berkata sudah dipotong oleh Suyahman ”Bukan keluarga? Saya juga bukan keluarganya pak Haji? Nyi Sariah ini tidak punya sanak famili disini, Nyi Sariah dan suaminya ini dari keluarga pendatang, ”ucap Suyahman dengan nada sinis.

Dalam adegan diatas mengandung pesan yang memperlihatkan bahwa seseorang yang dalam hidupnya memeluk agama Islam diwajibkan pada saat dia meninggal untuk di adzankan sebagai tanda bahwa semasa hidupnya dia mengabdikan kepada Allah. Dan apabila sebaliknya semasa hidupnya dia kafir maka dia tidak wajib untuk diadzankan.

4.3 Pendekatan Dakwah Tabsyir

Pendekatan dakwah menggunakan tabsyir ini memperlihatkan kabar balasan yang menyenangkan bagi siapa saja yang melakukan kebajikan. Pendekatan tabsyir dilakukan dengan ilustrasi pahala, penghargaan, dan atau dengan janji mendapatkan kehidupan surga bagi seseorang yang menerima positif atau beriman dan menjalankan amal saleh. Pendekatan ini dapat diketahui melalui:

1. Permintaan Ketaatan

Permintaan ketaatan disini yaitu ketaatan kepada perintah Allah. Salah satunya adalah menjalankan ibadah shalat, seperti yang terdapat dalam *sequence* 14 berikut:

Nyi Sariah (dengan wajah sedih dan lesu) menceritakan hidupnya kepada Kapten Polisi dan Haji Damiri, pada saat nyi Sariah bercerita, tiba-tiba secara tidak sengaja menjatuhkan sendok makannya yang ada dihadapannya. Haji Damiri dan salah seorang kapten polisi itu kaget mendengar suara sendok yang dijatuhkan oleh Nyi Sariah. Kemudian terdengar suara adzan (dengan nyaringnya suara adzan itu menggema).

“Kita lanjutkan nanti Nyi, sebaiknya kita sholat dzuhur dulu” ucap Haji Damiri.

Terlihat Nyi Sariah sedang melaksanakan sholat di dalam sel. Setelah selesai melaksanakan shalat dhuhur, pintu sel Nyi Sariah di buka kembali oleh salah seorang polisi, dan Sariah melanjutkan ceritanya kepada H Damiri dan Kapten polisi sampai selesai.

Dalam adegan ini, haji Damiri menyuruh nyi sariah melaksanakan shalat dzuhur terlebih dahulu sebelum melanjutkan kembali ceritanya, karena sudah mendengar suara adzan. Shalat merupakan ibadah dan salah satu wujud dari ketaatan kita kepada perintah Allah Swt. Selain itu, dalam *Sequence* 21 juga terdapat adegan yang memperlihatkan bentuk ketaatan kepada Allah berupa shalat secara berjamaah.

Pada Malam hari (yang senyi dan terdengar sura jangkrik), Haji Damiri dan warga kampung sedang melaksanakan sholat isya berjamaah di Musholla, dan Haji Damiri bertindak sebagai imamnya.

Pada adegan tersebut, terlihat warga kampung beserta haji Damiri sedang melaksanakan shalat berjamaah di Mushalla. Hal ini menunjukkan salah satu wujud dari berakhlak mulia yaitu dengan melaksanakan salah satu perintah Allah, yaitu shalat berjamaah. Dalam agama Islam kita dianjurkan untuk mengerjakan shalat secara berjamaah, karena shalat berjama'ah lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. Seperti yang terdapat dalam hadist Nabi:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (متفو عليه)

Artinya: Sembahyang jama'ah itu lebih afdhol dari sembahyang sendirian dua puluh tujuh derajat (H.R. Bukhari, Muslim) (Bahraisy: 1979: 146)

2. Penuntutan Berakhlak Mulia

Yaitu agar manusia berakhlak mulai, berbudi luhur, meningkatkan sikap tingkah laku sampai ke derajat yang terhormat, dengan melaksanakan perintah-perintah Allah. Kita sebagai makhluk Allah tidak dapat berdiri sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan, dan sebagai sesama Muslim harus saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam menjalin hubungan antar sesama Muslim. Hal itu terlihat dalam *Sequence 2* berikut:

“Siapa yang bayar?” dengan nada sinis, ucap Haji Damiri.

“Saya! Ahh (Suyahman memotong pembicaraannya sendii, kenapa pak Haji persoalkan benar masalah ini? Saya ini cuma menolong” ucap Suyahman.

“Kenapa tidak pakai uang pak Kuntet?” tanya Nyi Sariah kepada Suyahman dengan nada sinis.

“Niat saya menolong Nyi” ucap Suyahman meyakinkan.

Dalam adegan diatas, Suyahman berniat menolong Kuntet dalam proses penguburannya. Dan ia tidak meminta balasan karena itu merupakan salah satu kewajibannya sebagai seorang Muslim kepada orang muslim lain. Seperti yang tercantum dalam Q.S. Al- Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: 2)

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah: 2) (Depag, 1995: 157).

Selain tolong menolong, akhlak mulia yang lain yaitu sabar dengan cara menahan amarahnya. Orang yang bisa mengendalikan amarahnya, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan iman serta rasa aman dan tenang. Seperti yang terdapat dalam *Sequence 5* berikut:

“Awas mak...” teriak Bayu kaget ketika melihat seseorang di belakang Nyi Sariah. secara serempak Nyi Sariah mengayunkan cangkulnya ke arah orang itu yang berada di belakangnya (di barengi dengan suara yang mencekam).

“Ah...” teriak orang itu kesakitan karena terkena hantaman cangkul yang diayunkan nyi Sariah. Dan ketika Nyi Sariah akan

mengayuhkan cangkulnya kembali tiba-tiba Haji Damiri dan Kusna datang.

“Nyi Sariah...jangan! sabar Nyi, sabar..” ucap Haji Damiri berusaha menghentikan Nyi Sariah, dan Nyi Sariah pun berhenti mengayunkan cangkulnya.

“Ya Allah, kang Yahman pak” Ucap Kusna setelah memeriksa orang misterius itu dengan senternya. Haji Damiri menghampiri Kusna untuk memastikan kalau orang itu adalah Yahman.

“Jangan! Jangan disentuh” ucap Haji Damiri ketika melihat Kusna akan menyentuh luka Suyahman. Kemudian Haji Damiri menghampiri Nyi Sariah yang masih memegang cangkul.

“Sabar Nyi, sabar, sabar yah” ucap Haji Damiri sambil mengambil cangkul yang ada di tangan Nyi Sariah. Pada saat itu juga Yahman lari meninggalkan tempat itu.

Nyi sariah yang saat itu sedang kaget dan marah karena mengetahui ada orang yang mengawasinya, maka ia berusaha menyerang dengan cangkulnya. Akan tetapi, haji Damiri berhasil menenangkan nyi sariah dengan menyuruhnya bersabar, agar dia bisa menahan amarahnya dan tenang kembali. Karena sifat yang demikian itu sangat disukai oleh Allah Swt. Seperti yang terdapat dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Asakir, berikut:

وَجِبَتْ مَحَبَّةُ اللَّهِ عَلَى مَنْ أَعْزَبَ فَحَلَمَ

Artinya: Pasti mendapat kasih sayang Allah, orang yang mengalami sesuatu yang memarahkannya, tetapi ia tetap sabar (tidak marah). (Ibnu Asakir) (Bahraisy, 1979: 471)

Akhlak mulia yang lain yang harus dimiliki oleh seorang Muslim yaitu menepati setiap janjinya. Seperti yang terlihat dalam *sequence*10:

“Bulan ke tujuh sudah hampir tiba, kau harus memenuhi janjimu, jika tidak kau akan mati . Sebelum bisa ditunda kematianmu sampai akhir jaman sebab matimu adalah hari kiamatmu, faham?” ucap mbah Gulung kepada Kuntet.

“Faham” ucap Kuntet sambil menganggukkan kepalanya.

“Jika kau mati belum selesai janjimu maka jasadmu tidak diterima bumi.” Ucap mbah gulung.

Dalam adegan di atas pendekatan dakwah mengandung makna untuk menepati janji, karena janji merupakan hutang yang harus dibayar. Dan pendekatan dakwah diatas juga mempunyai pesan kalau kita dalam berjanji jangan yang berat-berat karena semakin berat kita berjanji maka semakin besar beban yang harus kita pikul dan resikonya pun juga semakin besar.

Oleh karena itu kita harus berhati-hati apabila membuat janji. Sebab jika tidak menepati janji maka termasuk orang yang mendekati munafik, seperti yang terdapat dalam hadist rasul sbb:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَّ عَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَّبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَا صَمَّ فَجَرَ

Artinya: Empat macam sifat, siapa yang ada padanya keempat sifat itu, maka ia munafik tulen yang betul-betul, dan siapa yang ada padanya satu sifat dari padanya, maka ia mempunyai sifat nifaq, sehingga meninggalkannya. Jika berkata dusta, dan jika berjanji menyalahi, dan jika akad perjanjian cidera, dan bila berdebad (bertengkar) curang (lancung). (H.R. Bukhari, Muslim) (Bahraisy, 1979: 488)

3. Beriman Dan Beramal Shaleh

Yaitu agar manusia beramal shaleh dan terhindar dari nafsu yang mencelakakan manusia sendiri. Salah satunya dengan bersedekah. Yaitu memberikan apa yang kita punya untuk orang yang lebih membutuhkan, dengan niat beriman kepada Allah. Seperti yang terdapat dalam *Sequence* 2 berikut ini:

“Saya tidak pernah terima uang dari hasil prakteknya pak Haji, bahkan peti uangnya tidak pernah disimpan di rumah, tapi di ruang prakteknya. Saya tidak pernah mau terima uang dari hasil penderitaan orang pak Haji. Malah saya akan menyerahkan uang itu ke panti sosial” ucap Nyi Sariah kepada Haji Damiri.

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Nyi Sariah tidak mau menerima uang dari hasil praktek Kuntet, namun dia berencana akan memberikan semua uang pak Kuntet untuk kepentingan sosial. Hal ini lah yang dapat dijadikan contoh untuk berdakwah tidak hanya lewat lisan saja, tetapi juga berdakwah bisa dilakukan dengan perbuatan yaitu dengan cara bersedekah. Karena Islam sangat mengajurkan sekali bersedekah untuk membantu sesama kaum muslim, sehingga kebodohan kemiskinan dapat ditanggulangi.

4.4 Pendekatan Dakwah Menggunakan Tandzir

Pendekatan dakwah tandzir dimaksudkan untuk memperlihatkan ancaman akan siksaan dari Tuhan ketika orang berbuat kejahatan. Pendekatan ini dapat diketahui melalui.

1. Penyebutan Nama Allah

Yaitu mengingatkan manusia dengan menyebut nama Allah yang Maha Kuasa. Salah satunya terdapat dalam *Sequence 2* berikut:

“*Subhanallah* hanya Allah yang tahu (dengan nada heran), tapi hari semakin gelap, apa tidak sebaiknya kita kubur saja?” ucap Haji Damiri yang ingin menyegerakan pemakaman Kuntet. Langit pun terlihat sudah mulai gelap tanda hari menjelang malam.

Haji Damiri mengucapkan kalimat *Subhanallah* sebagai ungkapan menyanjung salah satu sifat Allah yang Maha Suci. Selain itu dalam adegan yang terdapat dalam *Sequence 22* juga terdapat penyebutan nama Allah yang memperlihatkan seseorang yang terkejut melihat sesuatu hal yang terjadi (musibah). Dengan maksud memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah ia lakukan, agar terhindar dari musibah yang sama. Adegan tersebut terlihat dalam:

Nia istri Suyahman, juga ikut menyaksikan kebakaran yang terjadi di ruang praktek Kuntet. Begitu pula dengan Bayu, ia kelihatan sangat shock melihat kejadian itu (yaitu kejadian yang menimpa Pak Kuntet dan Suyahman tersambar petir yang berada di ruang praktek

Kuntet dengan sekejap tubuh terbakar akibat tersambar petir tersebut)

“*Astaghfirullah hal azim..*” ucap Haji Damiri (dengan nada prihatin) melihat kejadian itu. Semua orang yang menyaksikan kebakaran tersebut sangat kaget ketika melihat dua sosok mayat yang hangus terbang dari dalam ruang praktek Kuntet.

Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa seorang yang dalam dunia berbuat syirik dan meresahkan masyarakat, maka dalam film ini diperlihatkan dengan kabar balasan yang keji yaitu kedua mayat yaitu Kuntet dan muridnya Suyahman jasadnya tidak diterima bumi sehingga matinya tersambar petir dan terbakar.

Ungkapan lain yang menunjukkan penyebutan nama Allah juga terlihat dalam adegan yang terdapat dalam *Sequence* 22 berikut:

“*Innalillahi wainna ilaihi rajiun*” ucap Haji Damiri prihatin

Ungkapan tersebut merupakan ucapan bela sungkawa atas musibah meninggalnya Suyahman dan Kuntet (dengan cara yang mengesankan). Karena memang segala sesuatu datang dari Allah dan akan kembali pula kepada Allah Swt. Ucapan tersebut dianjurkan diucapkan oleh setiap muslim ketika mendapat suatu musibah atau melihat saudara-saudara muslim kita mendapat musibah, yang dengan makna sesuatu hal yang ada di dunia ini akan kembali kepada Allah.

2. Dengan menampilkan kejelekan sebagai contoh yang tidak boleh dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhormat.

Yaitu agar manusia tidak mengerjakan kesalahan dan kejahatan dengan menampilkan kejelekan, kekotoran, dan kemesuman yang tidak layak dilakukan manusia sebagai makhluk terhormat. Salah satu hal yang tidak boleh dilakukan adalah ketika mempunyai masalah menyelesaikannya dengan pergi ke dukun, serta mempercayai apa yang ia katakan. Seperti yang terdapat dalam adegan di *sequence* 8:

“Saya kepingin ngobatin lumpuhnya paman saya ini, tapi saya bukan tabib seperti pak Kuntet” ucap Suyahman (dengan nada merendah dan takut). Mendengar ucapan Suyahman Kuntet langsung beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Suyahman dan pamannya, mereka ketakutan ketika Kuntet menghampirinya.

Maksud kamu apa? Ucap Suyahman dengan ketakutan.

“Maksud saya orang sakti begitu pak” ucap Suyahman lagi dengan ketakutan..

“Hem...jadi percaya? Kalau saya sakti mandra guna?” ucap Kuntet.

“Percaya pak, saya percaya betul (dengan raut muka ketakutan)!” ucap Suyahman.

Dalam adegan di atas Suyahman ingin mengobati pamannya yang terkena lumpuh ke Kuntet yang mengaku sebagai orang sakti yang dapat mengobati segala macam penyakit. Dan ia percaya bahwa Kuntet

merupakan orang yang sakti dan dapat mengobati penyakit pamannya. Padahal dalam ajaran agama Islam tidak diperbolehkan untuk percaya kepada ucapan seorang dukun, seperti yang terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Attirmidzi, Ibn Majah dan Al Haakim berikut:

مَنْ أَتَى عَرَافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ ۖ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Siapa yang pergi pada tukang tebak, atau dukun lalu percaya (yakin) pada keterangannya berarti telah kafir terhadap apa yang diturunkan pada nabi Muhammad. (Abu Daud, At-Tarmidzi, Annasa'i, Ibn Majah dan Alhaakim). (Bahraisy, 1979: 716)

Hadist di atas merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang yang percaya kepada kekuatan seorang dukun. Karena sesungguhnya dukun juga merupakan manusia biasa yang meminta bantuan kepada setan untuk mengajak manusia berbuat syirik. Padahal Allah sangat membenci orang yang telah menyekutukan-Nya. Hal tersebut juga terlihat dalam *sequence* 14:

“Bapak saya gila, emak saya bilang cuma orang gila yang mau jadi wali Allah, mana bisa? (menanggapi ucapan suaminya Kuntet yang mengaku bahwa kekuatannya setara dengan wali). Para kyai yang amal ibadahnya banyak enggak ada yang jadi wali, paling-paling cuma gelarnya saja sebagai orang alim dan manusia bijak apalagi bapak yang enggak pernah sholat” ucap Bayu menirukan apa yang pernah dikatakan oleh ibunya Sariah.

“Kata bapak itu terjadi sepuluh tahun yang lalu, seorang teman bapak mengajaknya ke jalan musyrik, mereka berdua mengunjungi sebuah gunung, menyembah, bersemadi, bersujud, meminta sesuatu kepada mbah Gulung (seorang guru yang menyesatkan). Nah menurut cerita emak bapak kepingin seperti mbah Gulung itu. Kekal, abadi, berumur panjang, seperti highlander-lah” lanjut cerita Bayu kepada Adit.

Dalam adegan di atas, menggambarkan bahwa Kuntet telah menjadi orang yang musyrik, yaitu dengan mengunjungi sebuah gunung, menyembah, bersemadi, bersujud, meminta sesuatu kepada Mbah Gulung yang hanya manusia biasa. Padahal seharusnya manusia diwajibkan untuk bersujud, menyembah dan meminta segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Dan Allah sangat membenci orang yang demikian, seperti yang di firmankan Allah dalam surat Al Kahfi ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا
(الكهف: 110)

Artinya: Maka siapa yang benar-benar mengharap bertemu pada tuhannya, maka hendaknya berbuat amal yang baik, dan tidak mempersekutukan tuhan dengan sesuatu apapun. (Al Kahfi ayat 110). (Depag. RI, 1995: 460)

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila kita ingin bertemu dengan Allah di Akhirat kelak maka kita hendaknya harus beribadah kepadanya serta beramal saleh. sehingga kita sebagai hamba Allah tidak diperbolehkan menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Karena syirik

tersebut merupakan dosa yang sangat besar dan dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah.

Selain itu, salah satu perbuatan yang jelek yang tidak boleh dilakukan oleh sesama manusia yaitu menghilangkan nyawa orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang terdapat dalam *sequence* 13:

Di ruang praktek Kuntet bu Ratna memberikan uang yang jumlahnya cukup banyak kepada Suyahman.

“Ikhlas?” tanya Suyahman kepada bu Ratna.

“Ikhlas” jawab bu Ratna.

Kuntet yang saat itu sedang duduk di tempat duduknya tersenyum kegirangan melihat uang yang begitu banyak. Sedangkan Suyahman terlihat begitu berat hati menaruh uang itu di peti kotak uang milik Kuntet. Kuntet kemudian memberi isyarat agar bu Ratna mendekat, akan tetapi bu Ratna Tidak mau karena takut. Lalu ia melirik Suyahman dan Suyahman pun memberi isyarat agar ia mau mendekati Kuntet. Akhirnya bu Ratna pun mau mendekati Kuntet. Setelah bu Ratna mendekat (dengan rasa ketakutan), Kuntet lalu menjambak rambut bu Ratna. Dan kuntet bertanya kepada bu Ratna. “Siapa nama madumu?” tanya Kuntet kepada bu Ratna (menjawab dengan ketakutan).

“Ita” Jawab bu Ratna.

Tetangga saya” ucap Suyahman memperjelas jawaban bu Ratna.

“Lebih cantik mana dia dengan kamu?” tanya Kuntet lagi.

“Lebih muda” ucap bu Ratna mendengar jawaban itu Kuntet tertawa terbahak-bahak. Sementara itu ternyata disudut yang lain Nyi Sariah mengawasi ruang praktek Kuntet. Tak lama kemudian Suyahman keluar dari ruang praktek Kuntet yang diikuti oleh bu Ratna sambil membawa sebutir telur dengan sangat hati-hati. Telur itu mengeluarkan cahaya merah dan kemudian jatuh. Bu Ratna sangat terkejut melihat telurnya jatuh, lalu ia berusaha mengambilnya. Akan tetapi, telur itu terus berjalan menuju rumah dimana suaminya dan Ita tinggal.

Ita terbangun dari tidurnya karena mendengar suara aneh.

“Pah...pah...ach...”ach... teriak Ita saat sebutir telur terbang dan kemudian masuk ke dalam mulutnya (di barengi dengan suara yang mencekam). Telur itu terus bergerak-gerak di dalam tubuhnya dan berhenti tepat di dadanya.

“Mah...mah...”...terkejut melihat keadaan istri mudanya. Kemudian telur itu bergerak lagi ke dalam perut Ita.

“Mah kenapa kamu? Mah kenapa” tanya pak Doni (dengan nada dan muka yang panik) kepada Ita. Akan tetapi Ita tidak menjawabnya, ia hanya berteriak-teriak (dibarengi dengan suara-suara yang menegangkan) karena merasa kesakitan. Dan beberapa saat kemudian perut Ita meletus dan ia pun meninggal dunia.

“Mamah...” Teriak pak Doni dengan histeris dan menangis ketika melihat istri mudanya meninggal dunia dengan cara yang sangat mengenaskan. Di tempat dan sudut yang lain mbah Gulung tertawa terbahak-bahak melihat hal itu dari kejauhan

Dalam adegan diatas memperlihatkan seseorang yang menggunakan santet untuk menghilangkan nyawa seseorang. Yaitu Ibu Ratna, yang karena dia iri dengan istri muda, dia membunuh Ibu Ita dengan cara santet yang dilakukan lewat dukun yaitu Pak Kuntet. Hal tersebut tidak boleh dilakukan sebab hukumnya sama membunuh orang lain. Padahal Allah melarang kita untuk pergi ke dukun, apalagi menyuruhnya membunuh orang lain.

3. Dengan mengungkapkan bahayanya berbuat dosa

Yaitu agar manusia tidak berbuat dosa dengan mengungkapkan bahaya dosa itu. Sebagai akibat kita berbuat dosa, maka kita akan mendapatkan balasan di dunia maupun di akhirat, ketika masih hidup maupun ketika sudah mati. Dalam film ini hal tersebut terlihat dalam *Sequence 2*, yaitu saat Kuntet akan dikuburkan baunya sangat menyengat. Itu adalah salah satu akibat atau azab yang Allah berikan kepadanya atas segala perbuatan yang telah ia lakukan di dunia, diperlihatkan dalam adegan.

Jalud dan Rohman menutupi hidungnya (bahu yang busuk yang menyengat) ketika mereka melihat mayat Kuntet sedang diusung di

depan mereka menuju kuburan yang di iring oleh Nyi Sariah, Bayu dan Suyahman.

“Lihat itu Suyahman, tidak ada rasa segan dan takut sama kita-kita ini” ucap Jalud (dengan nada sinis yang memperlihatkan kebencian).

“Mana mungkin dia takut, dia kan anak muridnya si Kuntet, pembantu setianya!” jawab Rohman (dengan gaya bicara yang memperlihatkan kebencian terhadap Suyahman).

“Iya, tapi mayat yang bersekutu dengan iblis itu bau dan akan membawa sial bagi kampung ini” ucap Jalud (dengan sinis) sembari menghampiri warga yang ada disekitarnya.

“Bagaimana menurut bapak-bapak dan saudara-saudara ini? Bagaimana kalau kita cegah saja penguburan manusia laknat ini?” Ucap Jalud kepada warga kampung (sedang memprovokasi agar masyarakat mencegah penguburan pak kuntet).

Di dalam adegan tersebut tergambar bahwa mayat dari seseorang yang bersekutu dengan iblis nantinya akan berbau busuk dan seluruh warga di sekitarnya menghendaki agar dia cepat mati, serta dapat membawa kesialan bagi warga yang berada di sekitar ia tinggal. Adegan lain yang memperlihatkan hal tersebut juga terdapat pada *Sequence 4*:

“Siapa yang membongkar kuburannya dan membawa kesini?” ucap Nyi Sariah (heran).

“Orang-orang yang memusuhi bapak, mak” ucap Bayu.

“Semua orang memusuhi nya, semua orang ingin dia mati, sekarang dia sudah mati, tidak ada lagi yang bernama Kuntet Dilaga, Mereka tidak takut lagi ” ucap Nyi Sariah dengan sedih.

Adegan diatas menggambarkan seseorang yang sering berbuat jahat semasa hidupnya, akan banyak dimusuhi orang dan tidak diinginkan keberadaannya di lingkungan sekitar dia tinggal.

Selain itu dalam film ini, juga menggambarkan peringatan bagi orang-orang yang kejam semasa hidupnya terhadap orang masih hidup maupun yang sudah meninggal maka ia akan mendapatkan balasan. Seperti tampak dalam *Sequence* dua, yang menggambarkan

“Saya baru tahu kalau kamu itu kejam Jalud !!” Ucap Suyahman (nada sinis dan benci).

“Saya? siapa yang kejam? saya atau mayat ini yang kejam selama dia hidup, yang menteror desa ini dengan teluh-teluhnya” ucap Jalud (dengan sinis dan sedikit emosi).

“Kamu !” jawab Haji Damiri mengklaim Jalud.

“Saya pak Haji??” Ucap Jalud dengan penuh tanda tanya.

“Ya! Kamu kejam seperti fir’aun, kamu tahu? Fir’aun itu menyiksa orang hukuman, merasa belum puas menyiksa orang hukuman, ketika sudah menjadi mayat pun ia masih menyiksa orang hukuman, dan apa yang terjadi setelah itu?” ucap pak Haji Damiri.

“Apa yang terjadi pak?” ucap Rohman.

“Pada malam harinya mayat itu mendatangi fir’aun yang sedang tertidur” ucap Haji Damiri (menceritakan masa lalunya Fir’aun).

“jadi yang datang kesitu ruhnya atau setannya pak?” tanya Rohman (dengan ketakutan).

“Mayat nya, mayat yang dalam kondisi sudah membusuk, penuh cacing dan belatung, mendekap fir’aun yang sedang tertidur bersama selirnya. Kamu mau?” ucap Haji Damiri menakuti.

“Enggak pak Haji saya nggak mau” ucap Rohman bersama warga kampung dan kemudian meninggalkan tempat itu dengan ketakutan.

Dari penggalan cerita di atas terlihat bahwa orang yang mempersulit dan juga kejam terhadap orang yang sudah mati, maka orang tersebut akan dihantui oleh mayat orang yang telah didholimi tersebut. Jadi kita diharapkan jangan mempersulit seseorang dalam proses penguburan, walaupun semasa hidupnya dia berbuat kejahatan, tapi semua harus kembali kepada Allah yaitu salah satunya jasadnya harus dikubur sebab kalau tidak boleh di kubur maka mayatnya akan membusuk kemudian dapat menimbulkan suatu penyakit, dan itupan yang rugi adalah orang-orang yang masih hidup disekelilingnya.

Begitu pula dengan orang yang semasa hidupnya menyengsarakan orang lain, bahkan membunuh orang lain dengan cara yang kejam, maka Allah akan memberikan balasan yang setimpal kepadanya. Seperti yang tergambar dalam *sequence 22*:

Nyi Sariah terbangun ketika ia merasakan ada suatu hal aneh yang terjadi.

Dari sudut yang lain terlihat Mbah gulung guru Kuntet, sangat marah melihat murid kesayangannya mati begitu saja.

“Mak” ucap Bayu memanggil ibunya sambil mengetuk pintu kamar ibunya.

“Bayu ?” ucap Nyi Sariah.

Bayu dan Nyi Sariah kemudian menuju ke ruang praktek Kuntet untuk memeriksa apa yang terjadi. Nyi sariah dan Kuntet memeriksa ruang praktek Kuntet yang terlihat sangat berantakan. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat Kuntet di sudut ruangan sudah terkapar dengan bersimbah darah dan mata yang melotot (meninggal setelah terkena santetnya sendiri ketika mencoba menyantet H Damiri dan santet tersebut berbalik arah mengenainya). Dengan raut wajah sedih, Nyi Sariah dan Bayu menghampiri mayat Kuntet.

Dari adegan diatas memperlihatkan bahwa umat Islam melarang hambanya untuk bersyahir dan juga meneluh, karena perbuatan tersebut sama dengan membunuh orang. pendekatan dakwahnya ditampilkan dengan kabar balasan bagi orang yang berbuat keji dan mungkar maka matinya akan mengenaskan. Yaitu dalam film ini digambarkan Kuntet yang semasa hidupnya meresahkan masyarakat dengan sihir dan juga teluhnya, maka dalam dia meninggal ditampilkan dengan keadaan yang

mengenaskan, kemudian ketika dia di kubur jasadnya tidak diterima bumi dan akhirnya dia terbakar oleh api tempat praktanya pak Kuntet serta mereka tersambar petir dan akhirnya hancur tak berkeping.

Dalam adegan lain pendakatan dakwah tandzir ditampilkan balasan bagi orang yang mengikuti jalan (menganut seorang guru) yang sesat:

Suyahman yang kabur dari kuburan langsung menuju ke ruang praktek Kuntet. Disana ia langsung menuju kotak uang Kuntet, dan ketika ia melihat uangnya masih banyak, Suyahman terlihat sangat kegirangan (gembira). Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, Suyahman langsung terkejut ketika melihat mayat Kuntet menghampiri dan menindihinya sampai akhirnya Kuntet membakar jasadnya sendiri dengan api yang berasal dari singgasananya dan Suyahman pun ikut terbakar bersama dengan gubug tempat praktek Kuntet.

“Ya Allah ada kebakaran pak haji ?” ucap Rohman ketika melihat kobaran api di gubug tempat praktek Kuntet.

“Kebakaran...kebakaran...” teriak warga kampung sambil menghampiri ruang praktek Kuntet.

Nia istri Suyahman, juga ikut menyaksikan kebakaran yang terjadi di ruang praktek Kuntet. Begitu pula dengan Bayu, Ia kelihatan sangat shok melihat kejadian itu.

“Astaghfirullah hal azim..” ucap Haji Damiri melihat kejadian itu.

Semua orang yang menyaksikan kebakaran tersebut sangat kaget ketika melihat dua sosok mayat yang hangus terbang dari dalam ruang praktek Kuntet.

“Mayat siapa ini pak haji ?” tanya Rohman penasaran.

“Mayat Kuntet bersama muridnya” jawab Haji Damiri.

“Suyahman pak ?” ucap Kusna.

“Yah, Allah telah mencarikan jalan buat Kuntet dengan membakarnya dari pada di telan bumi. Sedangkan Suyahman adalah satu gambaran dari orang yang tipis iman” ucap Haji Damiri.

Dalam adegan diatas mengandung pesan bahwa ketika seseorang semasa hidupnya dia menganut seseorang (guru) yang sesat, maka ketika dia meninggal seorang murid meninggalnya akan sama dengan yang dialami oleh gurunya. Pendekatan dakwah yang ditampilkan dalam adegan tersebut termasuk dalam pendekatan dakwah tandzir, karena disitu Kuntet dan juga muridnya Suyahman mati mengenaskan dengan cara terbakar oleh api dari tempat praktek pak Kuntet, dan kemudian terlempar keluar.

Selain itu orang yang pada masa hidupnya sombong dan takabur juga akan mendapatkan azab dari Allah SWT, seperti yang terdapat dalam *sequence 22*:

Mendengar ucapan Haji Damiri Diah langsung menghampiri kedua mayat tersebut untuk memastikan apakah salah satu diantaranya adalah suaminya. Diah langsung menjerit histeris (seakan tidak

percaya) ketika tahu bahwa salah satu mayat itu adalah mayat Suyahman.

“Tidak.....kang Yahman, kang Yahman..” rintih Diah melihat suaminya yang mati dengan cara yang sangat tragis. Begitu pula Bayu yang terlihat sangat terpukul melihat nasib bapaknya.

“*Innalillahi wainna ilaihi rajiun*” ucap Haji Damiri prihatin.

tiba-tiba petir menyambar kedua mayat itu, dan kedua mayat itu hancur tak meninggalkan bekas.

Dari adegan diatas tergambar bahwa setiap kejahatan yang ada dimuka bumi ini cepat atau lambat pasti akan sirna. Hal tersebut tergambar di atas bahwa sehebat apapun seseorang pasti suatu saat akan menemui ajalnya demikian juga yang ditampilkan dalam film Kafir diatas, yang menceritakan seorang Kuntet yang sakti mandraguna yang karena kesaktiannya di menjadi sombong dan takabur. Maka Allah memberi adzab yang pedih kepadanya yaitu jasadnya tidak diterima bumi sehingga akhirnya dia tersambar petir, jasadnya tak berkeping.

4. Penyebutan Akhirat

Yaitu agar manusia meninggalkan berbagai kejahatan karena kehidupan akhirat setelah dunia. Salah satunya seperti yang terdapat dalam *Sequence 1*:

Malam itu pada tanggal 1 April 2002 di sebuah makam, terlihat sebuah kuburan dengan nisan yang bertuliskan Kuntet Dilaga bin Sarkawi (yang merupakan simbol orang yang sudah meninggal).

Tiba-tiba kuburan tersebut terbelah menjadi dua dan sesosok mayat keluar dari dalam kuburan yaitu mayat Kuntet..

Dalam adegan tersebut, mayat Kuntet tidak diterima oleh bumi. Hal itu terlihat saat kuburannya terbelah menjadi dua dan mayat Kuntet keluar dari liang kubur. Kejadian tersebut disebabkan karena semasa hidupnya kuntet merupakan orang yang musyrik dan kejam. Di bisa dipastikan diakhirat nanti dia akan mendapat siksa yang lebih pedih lagi, karena semasa hidupnya dia tidak pernah bersyukur terhadap nikmat Allah, tetapi dia malah musyrik yang berarti ingkar terhadap nikmat Allah. Padahal dalam Allah telah mempertegas hal tersebut dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم: 7)

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika mengingkari (nikmat Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Pendekatan dakwah yang lain yang menunjukkan penyebutan akhirat juga ditampilkan dalam *sequence* 20:

“Ada apa kamu kesini?” tanya Kuntet (dengan nada emosi) kepada Haji Damiri.

“Mau memperingatkan kamu supaya tidak mengambil jalan sesat” (dengan nada meyakinkan) jawab Haji Damiri. Sementara Nyi Sariah terlihat cemas menyaksikan suasana yang semakin memanas itu dari luar jendela.

“Jalan sesat? Jalan sesat ? apa itu? Apa!!” ucap Kuntet dengan nada emosi.

“Keluar dari syariat!” ucap Haji Damiri (tegas)

“Syariat ?” ucap Kuntet (ucap kuntet jengkel)

“Yah...” jawab Haji Damiri.

“Apa itu syariat ?”.

“Aturan agama” ucap Haji Damiri tegas. Kuntet kontan langsung tertawa mendengar ucapan Haji Damiri yang menurutnya itu lucu. Suyahman juga ikut cemas menyaksikan hal itu, ia langsung duduk sambil memegang kerah bajunya dan terus memperhatikan Kuntet dan Haji Damiri.

“Tidak perlu aturan, untuk meraih dan menguasai kesempurnaan. Lihat!” ucap Kuntet sambil menunjukkan kesaktiannya kepada Haji Damiri, bahwa ia dapat mematikan api yang sedang menyala di atas singgasana nya.

“Mati, mati... benda hidup itu mati atas kehendak ku Haji Damiri” ucap Kuntet dengan lantang

“Kamu juga akan mati, setiap ciptaan Allah pasti akan mati” ucap Haji Damiri.

“Tapi tidak aku, tidak aku Haji Damiri, aku akan meraih keabadian, keabadian” ucap Kuntet (sombong).

“Keabadian hanya ada di akhirat, kehidupan setelah mati” jawab Haji Damiri sambil tersenyum. Di luar jendela nyi sariah masih terus memperhatikan Haji Damiri dan Kuntet.

“Hah..... aku akan ke akhirat dalam keadaan hidup” ucap Kuntet dengan kesal, sambil menggerak-gerakan badannya dengan luwes.

“Hal itu hanya akan berlaku untuk makhluk Allah yang ditunda kematiannya sampai hari kiamat, dan Allah tidak memberikan itu kepada manusia, melainkan kepada iblis atau makhluk setengah iblis yang disebut Dajal seperti kamu!” ucap Haji Damiri dengan tegas.

Mendengar ucapan Haji Damiri Kuntet kaget dan semakin marah. Kemudian ia melampiaskan kemarahannya dengan membacakan mantra.

Pendekatan dakwah ditampilkan dalam adegan diatas berisi tentang ajaran tauhid yang berupa ajakan berdakwah untuk kembali kejalan Allah, pendekatan dakwah terlihat ketika H. Damiri memperingatkan Kuntet untuk kembali kepada Allah walaupun dalam dakwahnya ada pertentangan dari Kuntet. Serta memberi penjelasan bahwa makhluk hidup yang ada didunia ini ciptaan Allah dan semuanya nanti akan mati kembali kepada Allah. Dan memperingatkan kuntet bahwa keabadian hanya ada di kehidupan akhirat nanti, yaitu balasan atas semua kehidupan yang kita perbuat di dunia, ketika kita berbuat baik maka surga yang akan kita dapatkan, namun sebaliknya apabila perbuatan di dunia kita buruk, maka nerakalah yang akan kita dapatkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan dakwah dalam film “Kafir”. Oleh karena itu untuk mengetahuinya penulis menggunakan penafsiran prospective dan kategorisasi sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam film “Kafir” terdapat beberapa pendekatan dakwah berdasarkan pola penyampaian pesan keagamaan, yang ditunjukkan dalam pendekatan tanwir, pendekatan tabsyir dan pendekatan tandzir.

Pendekatan tanwir diperlihatkan dengan memberikan pencerahan kepada penonton atau pemirsa. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa seseorang yang dalam kehidupannya beriman dan bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan menjamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

Dalam pendekatan tabsyir diperlihatkan dengan kabar balasan yang menyenangkan bagi siapa saja yang melakukan kebajikan, yang ditunjukkan dalam bentuk permintaan ketaatan, penuntutan berakhlak mulia, beriman dan beramal shaleh, serta dorongan agar tabah menanti.

Dalam pendekatan tandzir diperlihatkan dengan ancaman akan siksaan dari tuhan ketika orang berbuat kejahatan, ditunjukkan dalam bentuk penyebutan nama Allah, penampilan kemesuman, pengungkapan bahaya berbuat dosa serta penyebutan akhirat.

Dari ketiga pendekatan dakwah yang ditampilkan dalam film “Kafir”, pendekatan dakwah yang paling banyak digunakan adalah tandzir, kemudian tabsyir dan tanwir yang paling sedikit digunakan.

5.2 Saran

Menyadari tidak adanya kesempurnaan dalam penelitian sosial dan sering bergesernya paradigma dalam penelitian sosial, maka berdasarkan penelitian ini, penulis melemparkan saran-saran untuk menjadi renungan ataupun untuk ditindaklanjuti para peneliti selanjutnya dan khalayak umum:

1. Hasil penelitian ini menghasilkan pendekatan dakwah yang terdapat di dalam film “Kafir”. Hal ini disebabkan karena dalam film “Kafir” banyak terdapat simbol-simbol Islam yang ditampilkan secara vulgar. Seperti adegan orang sholat, ke Musholla, sosok seorang ulama yang memakai sorban dengan membawa tasbih memperingati orang, seseorang yang berbuat kejahatan matinya tidak wajar dan karakter antagonis lainnya. Penggunaan simbol-simbol semacam ini vulgar dan terbukti tidak mendapat penghargaan dan apresiasi masyarakat. Fenomena ini seharusnya menjadi bahan renungan bagi para sains Muslim dalam membuat film.

2. Kepada Khalayak, dengan membanjirnya informasi dan tontonan yang merusak mental harus dicermati secara sungguh-sungguh, karena informasi ataupun tontonan yang kita konsumsi pasti memiliki efek. Memilih tontonan dan informasi yang berkualitas adalah solusi yang bisa dilakukan, agar masyarakat tidak terpengaruh pesan-pesan negatif dari informasi atau tayangan-tayangan yang sedang di lihat.

5.3 Penutup

Demikianlah skripsi ini dibuat, penulis menyadari meski telah berusaha secara maksimal untuk skripsi ini, tentu masih banyak kekurangan di dalamnya. Karena itu penulis berharap saran ataupun kritik dari pembaca. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Acmad, Amrullah (Ed). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Gama.
- Alfandi, Muhammad. 2005. Pola Dakwah Melalui Media Film dan Sinetron, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 25. Nomor. 2, Juli 2005.
- Ambarwati, Rini. 2001. “*Pesan Dakwah Dalam Film Rindu Kami Padamu (Analisis Semiotika Pesan Rindu Kami Padamu Rasul)*” (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2006).
- Ardiyanto, Elvinaro dan Erdinaya Komala Lukiati. 2005, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, Azhar, 2005, *Media Pembelajaran*, ed. I, cet. 6, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Saifudin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bactiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bahreisy Salim. 1979, *Petunjuk Ke Jalan Lurus*. Surabaya: Darussaggaf.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filasafat-Kanisus.
- Chudori. 1987. “*Kajian Dakwah Terhadap Film Sunan Kalijaga*”.(tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 1991).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Alwaah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Onong Uchyana. 2000, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

- Hafi Anshari, Muhammad. 1973. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hasymy, A. 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hazmirullah. 2002. *Pikiran Rakyat* www.film kafir.com. (27 November 2002)
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kusnawan, Aep et. Al. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: PT Benang Merah Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munif, Ahmad. 2004 “*Muatan Dakwah Dalam Film “Children of Heaven”*.(tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2004).
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Hadits-Hadits Arba'in Nawawiyah*. Solo: Era Intermedia.
- Omar, Toha Yahya. 1971. *Ilmu Dakwah*. Cet 2. Jakarta: Widjaya.
- Rahmat, Miftah F. (Ed).1998. *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik dan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Sanwar, Aminudin. 1986. *Pengantar Study Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sutisno, P.C.S., 1993, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Media Pratama.
- Ya'qub, Hamzah. 1981. *Publistik Islam, Tehnik dan Leadership*, Bandung, Diponegoro.